

NILAI-NILAI AJARAN AGAMA ISLAM DALAM

TARI SAMAN GAYO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Disusun Oleh :

Puji Miftahul Arfi

NIM : A92217129

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Puji Miftahul Arfi
Nim : A92217129
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh–sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Tari Saman Gayo**" ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah tangan karya sendiri, kecuali pada bagian–bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 19 Januari 2022

Saya yang menyatakan



Puji Miftahul Arfi

NIM: A92217129

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Puji Miftahul Arfi (A92217129) dengan judul, "Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Tari Saman Gayo" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Januari 2022

Oleh
Pembimbing

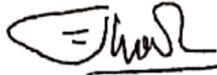
A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'M' followed by a series of loops and a horizontal line at the end.

Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP: 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Puji Miftahul Arfi (A92217129) ini telah diuji oleh Tim Penguji
dan dinyatakan lulus pada tanggal 4 Februari 2022.

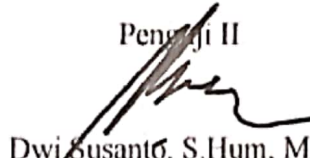
Penguji I



Dr. Masyhudi, M.Ag.

NIP: 195904061987031004

Penguji II



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.

NIP: 197712212005011003

Penguji III



Dr. Imam Huda Majar, S.Ag., M.Ag.

NIP: 196808062000031003

Penguji IV



Pin Nur Zulaili, M.A.

NIP: 199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



H. Agus Aditoni, M.Ag.

NIP: 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Puji Miftahul Arfi
NIM : A92217129
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : 99puji.miftahul@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : **NILAI-NILAI AJARAN AGAMA ISLAM DALAM TARI SAMAN GAYO**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Januari 2022

Penulis

(Puji Miftahul Arfi)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Tari Saman Gayo” ini termasuk ke dalam kategori *field research*. Adapun permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah, (1) Islam dalam Masyarakat Gayo, (2) Keadaan Tari Saman Gayo, (3) Nilai ajaran agama Islam dalam Tari Saman Gayo.

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Sumber data didapatkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan telaah pustaka yang berkaitan dengan kajian Tari Saman Gayo. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika dari Charles Sanders Peirce.

Kesimpulan yang bisa diambil dari keseluruhan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Sebagian masyarakat Islam di Dataran Tinggi Gayo dulunya pernah mengikuti Tarekat Sammaniyah yang dibawa oleh Syekh Saman yang merupakan murid dari Syekh Abdusaamad al-Palimbani. (2) Tari Saman Gayo merupakan sebuah tarian tradisional yang berasal dari suku Gayo yang menurut masyarakatnya tarian ini berasal dari kata *Saman* yang diambil dari nama seorang ulama yaitu Syekh Saman. Tari Saman Gayo ini pernah ditampilkan di TMII pada tahun 2014. (3) Nilai ajaran agama Islam yang ada dalam Tari Saman Gayo terdapat pada pola zikir Tarekat Sammaniyah yang ada di dalam syairnya. Bukan hanya itu, nilai-nilai lainnya terdapat pada pola duduk, gerakan dan isi syair lainnya.

Kata Kunci: Tari Saman Gayo, Islam di Gayo, Tarekat Sammaniyah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis with the title "The Values of Islamic Teachings in the Saman Gayo Dance" is included in the category of field research. The problems discussed in this thesis include, (1) Islam in Gayo Society, (2) the state of Gayo Saman Dance, (3) the value of Islamic teachings in Gayo Saman Dance.

This study uses a qualitative method with a historical approach. Sources of data were obtained through observation, interviews, documentation, and literature studies related to the study of Saman Gayo Dance. The theory used in this research is the semiotic theory of Charles Sanders Peirce.

The conclusions that can be drawn from the overall results of this study are as follows, (1) Some of the Islamic communities in the Gayo Highlands had previously followed the Tarekat Sammaniyah brought by Sheikh Saman who was a student of Sheikh Abdusaamad al-Palimbani. (2) Saman Gayo dance is a traditional dance originating from the Gayo tribe which according to the community, this dance comes from the word Saman which is taken from the name of a scholar, namely Syekh Saman. This Saman Gayo dance was once shown at TMII in 2014. (3) The value of Islamic teachings in the Saman Gayo dance is found in the pattern of remembrance of the Sammaniyah Order in the poems. Not only that, other values are also found in sitting patterns, movements and other poetry content.

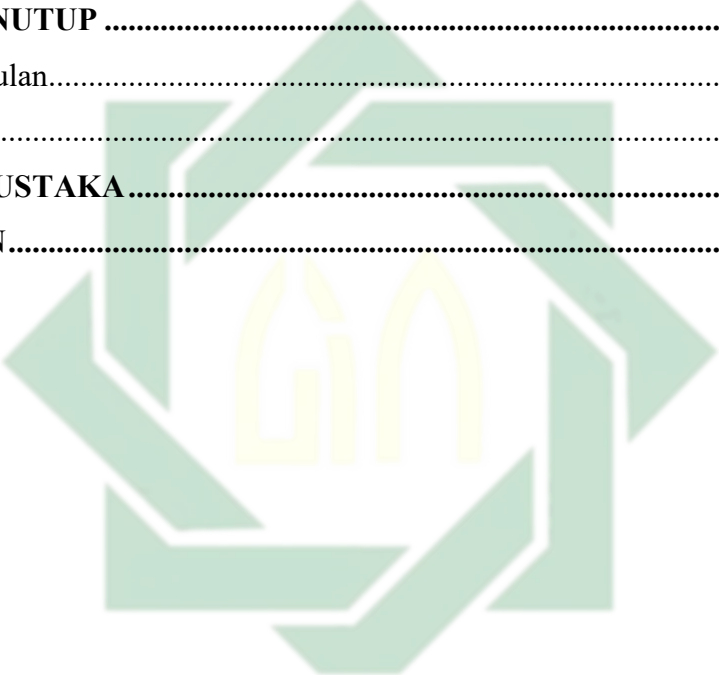
Keywords: Saman Gayo Dance, Islam in Gayo, Tarekat Sammaniyah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ixx
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	8
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II: ISLAM DALAM MASYARAKAT GAYO.....	28
A. Masyarakat Gayo.....	28
B. Sistem Sosial Masyarakat Gayo	35
C. Kebudayaan Masyarakat Gayo.....	37
D. Islam dan Tarekat Sammaniyah di Gayo	44
BAB III: TARI SAMAN GAYO.....	28
A. Jenis-Jenis Tari Saman di Aceh	28
B. Sejarah Asal-Usul Tari Saman Gayo	57
C. Perkembangan Tari Saman Gayo	63
D. Busana dan Tata Rias Tari Saman Gayo	68
E. Pelaku dan Proses Kegiatan	70
F. Tempat dan Waktu Pertunjukan	74

BAB IV: NILAI AJARAN AGAMA ISLAM DALAM TARI SAMAN GAYO.....	54
A. Fungsi Pertunjukan Tari Saman Gayo	54
B. Makna dalam Pola dan Gerakan Tari Saman Gayo	83
C. Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Syair Tari Saman Gayo.....	90
D. Hubungan Tari Saman Gayo dengan Tarekat Sammaniyah	96
BAB V: PENUTUP	77
A. Simpulan.....	77
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	101



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah seluruh pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena antara budaya dengan kehidupan manusia mempunyai peranan saling melengkapi sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakatnya. Adapun kebudayaan dari setiap daerahnya mempunyai aturan, nilai-nilai, keunikan dan tingkah lakunya masing-masing, yang mana semua itu telah disepakati bersama dalam masyarakat.

Kebudayaan biasanya terkandung dalam tiga aspek penting, antara lain adalah: pertama, kebudayaan beralih dari generasi satu ke generasi yang lainnya. Dalam artian, kebudayaan dipandang sebagai sebuah warisan atau bisa disebut juga dengan tradisi sosial; kedua, kebudayaan dapat dipelajari, dalam artian suatu kebudayaan bukanlah hal yang dapat diturunkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik; ketiga, suatu kebudayaan yang telah disepakati dapat dihayati dan dimiliki bersama oleh masyarakat yang menganutnya.¹

¹ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2014), 48.

Adapun salah satu bentuk dari kebudayaan yang menjadi unsur universal pada masyarakat adalah kesenian. Sebuah seni atau kesenian selalu hadir dalam kehidupan manusia, dan kehadirannya bersifat universal, di manapun, kapanpun, dan oleh siapapun. Tidak ada satupun kebudayaan masyarakat yang di dalamnya tidak menghadirkan seni sebagai bagian dari kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwasanya seni adalah salah satu kebutuhan manusia yang tidak mengenal baik itu tempat, waktu dan juga status.

Dapat dilihat bahwasanya Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terdiri dari bermacam-macam suku dan bangsa. Adapun kebudayaan yang dapat dilihat dan dirasakan saat ini merupakan tumpukan pengalaman dan pembangunan budaya yang terdiri dari berbagai lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarah. Bagi masyarakat tertentu yang menempati wilayah di Indonesia, sebuah kebudayaan itu lahir tentunya karena memiliki beberapa nilai-nilai yang dianggap berguna di dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai budaya itulah yang kemudian membuat suatu kebudayaan itu masih dipakai hingga sekarang ini, karena dianggap masih memiliki sebuah fungsi.

Nilai merupakan kualitas dalam suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai orang, diinginkan, dihargai, berguna dan dapat membuat orang untuk menghayatinya hingga dapat membuat hal tersebut menjadi bermartabat. Dalam hal ini nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, keluhuran budi, serta menjadi sesuatu yang dapat dihargai dan dijunjung

tinggi oleh seseorang, sehingga dapat merasakan kepuasan dan menjadi manusia yang sebenarnya.

Sebagaimana seni pada umumnya yang menjadi salah satu unsur dari kebudayaan yang memiliki tujuan untuk menghasilkan karya dalam bentuk-bentuk estetik yang di dalamnya memiliki nilai atau pesan yang disampaikan kepada masyarakat luas. Karya seni memiliki fungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan sebuah ide dari seniman yang ingin disampaikan kepada khalayak ramai. Seni-seni tersebut memiliki nilai yang kemudian berfungsi untuk hal-hal tertentu. Hal ini termasuk juga ke dalam seni tari.

Seni tari adalah sebuah ekspresi atau ungkapan jiwa seorang manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang indah, sehingga hal tersebut menjadi unik dalam masyarakat setempat yang menjadi ekspresi dari kebudayaan masyarakatnya. Jika sebuah seni sudah menjadi milik masyarakat yang kemudian diakui sebagai identitas, maka seni tersebut akan dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Adapun proses pewarisannya dilakukan melalui pendidikan baik itu formal maupun non-formal.² Adapun kegiatan apresiasi sebuah seni dapat dilaksanakan dengan berbagai macam jenis cara, antara lain adalah dengan melalui ajang pameran, festival, pementasan, diskusi publik dan juga lomba seni.

Proses mewariskan budaya melalui pendidikan memiliki dua fungsi, yang pertama berfungsi untuk melestarikan dan yang kedua adalah sebagai

² Sumaryono, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia* (Yogyakarta: Media Kreativa, 2016), 9.

bentuk pengembangan kreativitas untuk menciptakan hal baru dalam budaya. Hal ini sejalan dengan apa yang telah menjadi ketetapan Unesco (2006) bahwasanya pendidikan seharusnya menjadi instrumen dalam membentuk kesadaran berbudaya di satu segi, dan membangun kreatifitas dengan tujuan mengantisipasi perkembangan lingkungan yang cenderung berubah-ubah.³

Aceh merupakan sebuah provinsi di negara Indonesia yang banyak diketahui mempunyai berbagai macam ragam kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam suku yang terdapat di Aceh, di antaranya ada suku Jamee, Alas, Tamiang, dan juga suku Gayo. Aceh hingga saat ini masih memiliki warisan budaya leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi dan masih berkembang hingga saat ini. Masyarakatnya disatukan dalam satu kepercayaan, yakni agama Islam. Hingga kepercayaan dan keyakinan tersebut sangat berpengaruh ke dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam cara berkesenian.

Adapun Gayo merupakan suku yang mendiami dataran tinggi di wilayah Aceh. Tanah Gayo meliputi empat kabupaten: Bener Meriah, Aceh Tengah, Aceh Tenggara dan Gayo Lues. Gayo Lues adalah daerah yang punya daya tarik tersendiri, selain dikelilingi alam yang indah dan eksotis, daerah ini juga memiliki berbagai macam seni tradisi, baik itu seni musik dan tari ataupun seni-seni yang lainnya. Salah satu seni tradisional yang masih bisa dinikmati hingga saat ini dan terus berkembang adalah Tari Saman Gayo. Tari

³ Triyanto, *Spirit Ideologis Pendidikan Seni* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017), 80.

saman adalah seni pertunjukan dari Indonesia yang diakui dan ditetapkan oleh Unesco sebagai warisan dunia tak benda setelah seni pertunjukan wayang.⁴

Pertunjukan Tari Saman Gayo mempunyai keunikan tersendiri yang dapat dilihat baik itu dari gerak, iringan yang berupa syair, busana, properti, pola lantai dan unsur dramatisnya. Dalam hal ini, sebagaimana layaknya sebuah seni pertunjukan tidak hanya dilakukan dengan tujuan hiburan belaka. Namun juga memiliki maksud dan tujuan lain sehingga seni tari tersebut memiliki sebuah fungsi yang terkandung dalam nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dari sinilah penulis melihat bahwasanya dalam Tari Saman Gayo selain sebagai hiburan juga memiliki maksud tertentu yang dapat ditemukan berbagai macam fungsi, antara lain adalah pendidikan, sosial, dan terutama sekali adalah fungsi religius dalam menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai ajaran agama Islam dalam Tari Saman Gayo.

Melihat keunikan itu pada pertunjukan Tari Saman Gayo, penulis tertarik untuk menguraikan dan meneliti nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Tari Saman Gayo sehingga bisa dinikmati sebagai sebuah seni yang memiliki nilai dan fungsi.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberi batasan kajian pada penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Tari Saman Gayo” ini, peneliti menetapkan tiuga rumusan masalah yakni sebagai berikut:

⁴ Rajab Bahry, *Saman; Kesenian dari Tanah Gayo* (Jakarta: Puslitbang Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 3.

1. Bagaimana Islam dalam Masyarakat Gayo?
2. Bagaimana keadaan Tari Saman Gayo?
3. Bagaimana nilai ajaran agama Islam dalam Tari Saman Gayo?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bagian di atas, maka penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Tari Saman Gayo” ini pun memiliki beberapa tujuan, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Islam dalam masyarakat Gayo.
2. Untuk mengetahui perkembangan Tari Saman Gayo.
3. Untuk mengetahui nilai ajaran agama Islam yang terdapat dalam Tari Saman Gayo.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan kemudian disusun dengan seksama, bahwasanya penulis pada suatu saat nanti sangat menaruh harapan besar kiranya penelitian ini dapat memberikan sedikit-banyaknya manfaat dalam beberapa hal sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat Teoritis (Dalam Bidang Akademik)
 - a. Dapat menambah khazanah ataupun pengetahuan tentang makna ajaran agama Islam yang terkandung dalam Tari Saman Gayo, baik itu dalam konteks kajian sejarah maupun dalam kajian ruang lingkup seni Islam.

- b. Memperkaya ruang lingkup intelektual dalam bentuk karya tulis ilmiah terutama sekali dalam cakupan pembahasan sejarah seni tari yang berkembang di Indonesia.
- c. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan ajar sebagai sebuah referensi dalam Sejarah Peradaban Islam, terkhususnya dalam sejarah seni tari yang ada di Indonesia.
- d. Penelitian ini juga diharapkan mendorong para akademisi agar suatu saat nanti bisa jauh lebih memperhatikan budaya Indonesia sebagai suatu kajian yang penting untuk diteliti.

2. Manfaat Praktis (Bagi Penulis dan Publik)

- a. Kajian dari penelitian ini bukan hanya sekedar menarik untuk dibaca sebagai bahan bacaan, namun juga menumbuhkan penghayatan dalam menikmati seni Tari Saman Gayo saat ditampilkan pada acara-acara tertentu.
- b. Memberitahukan kepada publik bahwasanya Tari Saman Gayo yang selama ini dinikmati oleh banyak orang bukan hanya sekedar sebagai sebuah hiburan belaka, namun juga memiliki makna-makna ajaran agama Islam yang tersirat lewat pola, gerakan dan syair yang menjadi satu kesatuan dalam Tari Saman Gayo.
- c. Menginformasikan kepada masyarakat bahwasanya Tari Saman Gayo yang selama ini dinikmati memiliki hubungan dengan Tarekat Sammaniyah.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Tari Saman Gayo” disusun dengan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara mendalam sehingga dapat mengumpulkan beberapa sumber-sumber informasi terhadap berbagai peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau dengan memperhatikan tempat, objek, waktu, latar belakang dan pelaku yang terlibat di dalam peristiwa itu.⁵ Pendekatan historis ini memungkinkan penulis untuk menelusuri asal-usul sejarah Tari Saman Gayo yang hingga saat ini masih saja eksis dalam masyarakat Aceh pada seni pertunjukan dan memiliki fungsi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Untuk menggali dan mengkaji makna yang terdapat pada tari dan syair (teks) Saman Gayo dalam pertunjukannya, penulis menggunakan teori semiotika. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana sebuah makna diciptakan lalu dikomunikasikan melalui sistem simbol yang membangun sebuah peristiwa seni. Tokoh perintis semiotika adalah Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dari Amerika Serikat.

Teori Pierce seringkali disebut sebagai *grand theory* dalam semiotika. Hal ini disebabkan karena gagasan dari Pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pierce ingin mengidentifikasi partikel paling dasar dari tanda kemudian menggabungkan kembali semua komponen yang terdapat dalam struktural tunggal.

⁵ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), 11.

Menurut Pierce tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang memiliki fungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu.⁶ Dalam hal ini Pierce ingin menyampaikan dan menjelaskan bagaimana sebuah tanda bisa dapat mewakili sesuatu yang lain, dengan kata lain sebuah tanda dapat merepresentasikan sesuatu yang dapat mewakilinya. Representasi dari sesuatu yang diwakili itu dinamakan dengan *representamen*. Sebab tanda merupakan representasi dari sesuatu, tentu ada sesuatu yang direpresentasikan dan memacu pada objek tertentu.

Peirce juga menginterpretasikan bahasa sebagai sistem lambang, tetapi terdiri dari tiga bahagian elemen yang saling berkaitan: (1) tanda atau *sign*; (2) pengamat atau *interpretant*; dan (3) objek atau *object*. Tiga hal itu disebut juga dengan *Triangle Meaning*. Tanda merupakan sesuatu yang memiliki bentuk fisik, sehingga dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan kemudian merupakan sesuatu yang merujuk atau dalam bahasa lain merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri.⁷ Dalam hal ini, tanda yang muncul dalam Tari Saman Gayo adalah berbentuk syair-syair yang dilantunkan, gerakan atau pola tarian yang mengandung makna di dalamnya.

Dalam kajian kesenian, khususnya dalam kajian “Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Tari Saman Gayo” seharusnya memperhitungkan peranan pelaku, dalam hal ini pelaku adalah penari Saman Gayo itu sendiri, dan juga hadirin yang melihat sebagai pengamat dari lambang tarian tersebut.

⁶ Umberto Eco, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 21.

⁷ Rahmat Krisyantono Teknik Praktis Riset Komunikasi, (Malang: Kencana Prenada Media Group, 2008), 265.

Kemudian termasuk usaha dari kita untuk bisa memahami proses pertunjukan atau proses dari penciptaan sebuah tarian tersebut. Peirce membedakan lambang-lambang ke dalam tiga kategori, antara lain adalah: (1) simbol, adalah tanda yang muncul dari kesepakatan; (2) ikon, merupakan tanda yang muncul dari perwakilan fisik; (3) indeks, adalah tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat.⁸ Apabila lambang itu menyerupai yang dilambangkan seperti foto, maka disebut ikon. Jika lambang itu menunjukkan akan adanya sesuatu seperti timbulnya asap akan diikuti api, disebut indeks. Jika lambang tidak menyerupai yang dilambangkan, seperti burung garuda melambangkan negara Republik Indonesia, maka disebut dengan simbol.

F. Penelitian Terdahulu

Tari Saman adalah sebuah tarian yang berupa tepukan-tepukan dan diiringi dengan syair-syair yang berisikan pujian kepada Allah SWT. Selain itu di dalam Tari Saman juga memiliki pesan-pesan moral dan ajaran agama Islam yang ingin disampaikan kepada masyarakat secara luas yang dibungkus dalam sebuah seni pertunjukan. Selain sebagai sebuah pertunjukan yang dinikmati sebagai hiburan, Tari Saman juga mempunyai beberapa fungsi lainnya yang menjadi tujuan terciptanya tarian tersebut yang banyak dinikmati oleh masyarakat dewasa ini.

Dalam proses penelitian tentang Tari Saman dengan judul “Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Tari Saman Gayo” penulis banyak menemukan

⁸ Okke K. S. Zaimar, *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 4-5.

beberapa referensi mengenai pembahasan tentang Tari Saman Gayo dari berbagai macam sudut pandang. Dengan kata lain, tema yang serupa yaitu Saman Gayo, sudah digunakan dalam berbagai jenis penelitian yang mana penelitian ini akan menjadi acuan referensi untuk menunjang penggarapan penelitian yang sedang penulis lakukan. Walaupun sama-sama memakai tema yang sama, akan tetapi penulis dengan judul di atas menemukan perbedaan dari beberapa penelitian yang akan menjadi acuan dan juga pembandingan dalam penelitian ini, baik itu dari segi sudut pandang, metode, teori yang digunakan ataupun fokus kajian yang menjadi ciri khas dari masing-masing penelitian tersebut. Penelitian ini hanya berfokus pada Tari Saman Gayo dilihat dari sudut pandang historis dan juga nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya, dimana semua itu terbungkus rapih dalam sebuah seni pertunjukan. Referensi yang penulis temukan bukan hanya berupa buku saja, akan tetapi juga ada disertasi, tesis, skripsi dan juga jurnal.

Beberapa temuan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan pembandingan dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebuah buku dengan judul *Saman; Kesenian dari Tanah Gayo* yang disusun oleh Rajab Bahry, dkk. yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), memiliki beberapa fokus kajian di dalamnya, antara lain: (1) Sejarah dan perkembangan Tari Saman Gayo; (2) Tari Saman Gayo sebagai sebuah pertunjukan sakral dalam masyarakat; (3) Tari Saman Gayo sebagai sebuah nilai yang

memiliki fungsi di dalam perkembangan masyarakat; dan (4) Transmisi budaya dari generasi ke generasi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan historis dan teknik pengumpulan datanya juga sama-sama melalui proses observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pembahasan tentang sejarah masyarakat Gayo beserta sistem sosial dan budaya setempat. Selain itu, dalam buku tersebut tidak membahas tentang hubungan Tari Saman Gayo dengan Tarekat Sammaniyah. Maka dalam penelitian ini penulis mencari hubungan Tari Saman Gayo dengan Tarekat Sammaniyah.

2. Penulis juga menemukan sebuah disertasi yang berjudul *Tari Saman pada Masyarakat Aceh; Identitas dan Aktualisasi* yang disusun oleh Yusnizar Heniwati, Universitas Negeri Medan (2015). Adapun fokus daripada kajian dalam penelitian ini adalah: (1) Tari Saman sebagai sebuah identitas masyarakat Aceh terutama masyarakat Gayo yang menghuni dataran tinggi di wilayah Aceh Tengah; dan (2) Pengaktualisasian Tari Saman Gayo dalam berbagai nilai maupun fungsi di dalam masyarakatnya. Penelitian ini sama-sama memakai teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam pemaknaan Tari Saman Gayo, namun yang membedakannya Yusnizar Heniwati memakai teori identitas dalam kajian penelitiannya. Penelitian ini juga sama-sama memakai teknik pengumpulan data yang sama-sama melalui proses tinjauan pustaka (literatur), observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang

kemudian dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif. Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini, penulis memakai sudut pandang historis sedangkan penelitian ini menggunakan sudut pandang sosio-budaya. Dalam disertasi ini tidak ditemukan hubungan Tari Saman Gayo dengan Tarekat Sammaniyah.

3. Sebuah skripsi yang berjudul *Bentuk Penyajian dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweut* yang disusun oleh Habibi Muttaqin, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2016). Dalam kajian penelitian ini penulis melihat beberapa fokus kajian yang menjadi landasan, antara lain adalah sebagai berikut: (1) Sejarah berdirinya sanggar seni Seulaweut; (2) Penyajian Tari Saman Gayo Lues yang dibawa oleh sanggar tersebut; dan (3) makna atau simbol yang dalam Tari Saman Gayo Lues. Sebagaimana yang dilihat dari fokus kajian di atas maka perbedaan dengan penelitian ini dapat dilihat dari segi objek penelitian, penelitian ini mengulas sejarah dan Tari Saman Gayo Lues dalam sanggar seni Seulaweut. Perbedaan lainnya juga terdapat pada teori yang digunakan, bahwasanya di dalam kajian penelitian ini menggunakan teori strukturalisme dan teori estetika. Sedangkan penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam melihat saman gayo sebagai sebuah seni yang memiliki nilai. Namun kesamaannya adalah dalam hal pengumpulan data, sama-sama melalui proses observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

4. Selanjutnya penulis menemukan sebuah buku tentang Tarekat Sammaniyah dengan judul *Tarekat Sammaniyah di Kota Banjar* yang disusun oleh A. Fauzan Saleh, yang diterbitkan oleh Comdes Kalimantan (2010). Dalam buku ini beberapa fokus kajian, antara lain adalah: (1) Pengertian Tarekat dalam Islam; (2) Tarekat Sammaniyah dalam Lintasan Sejarah, dan; (3) Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar. Perbedaan dengan kajian ini adalah tema yang diambil dalam penelitian, yaitu Tarekat Sammaniyah dengan Tari Saman Gayo. Dalam hal ini, penulis merujuk pada kajian ini hanya untuk melihat ajaran atau zikir Tarekat Sammaniyah dan dijadikan acuan untuk menemukan hubungan antara Tari Saman Gayo dengan Zikir yang ada di dalam Tarekat Sammaniyah.
5. Selanjutnya penulis menemukan sebuah jurnal dengan judul *Nilai-Nilai Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Saman Gayo* yang disusun oleh Azhar, Mailin, Muhammad Mirza Abda, At-Balagh Vol. 2, No. 1, 2018. (71-84). Dalam penelitian ini juga memiliki fokus kajian, antara lain sebagai berikut: (1) Sejarah singkat tarian tradisional Saman Gayo; dan (2) Nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung dalam syair-syair dalam Tari Saman Gayo. Kajian penelitian ini tentunya memiliki perbedaan yang terdapat pada bagian teori. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori komunikasi dan komunikasi Islam. Sedangkan penulis menggunakan teori semiotik.

G. Metode Penelitian

Dalam kajian penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan oleh si peneliti untuk berinteraksi dan bertatap muka secara langsung dengan orang-orang yang menjadi objek penelitian selama penelitian itu berlangsung. Dalam hal ini penulis sendiri mengambil informasi dalam menunjang penelitian ini dengan orang-orang yang pernah terlibat langsung dalam Tari Saman Gayo, baik itu yang berperan sebagai penari maupun sebagai pelatih Tari Saman Gayo itu sendiri. Pendekatan kualitatif ini merupakan jenis penelitian yang mana hasil penemuannya tidak diperoleh baik itu dari rumus, statistik atau bisa disebut melalui hasil hitungan dalam angka, namun data yang dikumpulkan berdasarkan gambaran yang dilihat, didengar, juga berdasarkan literatur yang ada. Penelitian ini juga bersifat *field reserch* atau penelitian lapangan, yaitu salah satu metode pengumpulan dan pengolahan data yang didapatkan dari lapangan.

Menurut para ahli, Bodgan dan Taylor, metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau juga lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh si peneliti.⁹ Sedangkan Jane Richie, sejalan dengan definisi tersebut mengemukakan bahwasanya penelitian kualitatif adalah sebuah upaya untuk

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

menyajikan dunia sosial dan perspektif di dalam dunia dilihat dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.¹⁰

Adapun penelitian kualitatif ini memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan penelitian yang lainnya, antara lain sebagai berikut:

- a) Penelitian ini memiliki sifat induktif yaitu pengembangan sebuah konsep yang didasarkan atas data-data yang didapatkan, mengikuti dengan desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteks yang ada. Dalam hal ini desain yang tidak laku sifatnya memberi peluang pada peneliti untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan konteks yang ditemui di lapangan;
- b) Melihat *setting* dan juga *respon* secara keseluruhan. Dalam hal ini peneliti harus berinteraksi dengan responden dengan konteks secara alami, sehingga nantinya tidak terlihat sebuah kondisi yang seolah-olah dikendalikan oleh peneliti;
- c) Manusia sebagai instrumen. Dalam penelitian kualitatif, baik itu peneliti maupun dengan bantuan orang lain merupakan alat utama dalam proses pengumpulan data;
- d) Menekankan pada setting alami. Penelitian jenis kualitatif ini sangat menekankan pada data yang asli atau disebut juga dengan *natural condition*;
- e) Mengutamakan proses daripada hasil yang dicapai. Penelitian kualitatif lebih menekankan bagaimana penyebab penelitian tersebut muncul. Sebab hubungan dan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses penelitian tersebut, dan;
- f) Desainnya bersifat sementara. Hasil yang didapatkan disesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan, jadi dalam hal ini hasil akhir bisa berubah-

¹⁰ Ibid., 6.

ubah, dalam artian tidak sebuah hasil yang berbentuk final atau tidak dapat diganggu-gugat.¹¹

Adapun Langkah-langkah yang ditempuh untuk menyusun penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Heuristik

Dalam hal pengumpulan sumber sejarah, heuristik merupakan sebuah proses yang pertama kali harus dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai macam sumber, data atau jejak sejarah yang ada dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan objek penelitian.¹² Dalam penelitian sejarah sumber atau data sejarah terbagi dalam dua jenis, antara lain adalah:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah referensi yang paling utama digunakan dalam suatu penelitian. Sumber primer adalah sumber atau data sejarah yang didapatkan melalui interaksi secara langsung dengan subyek penelitian, berupa keterangan verbal yang dituturkan secara langsung oleh orang terkait, maupun data tertulis yang disusun sendiri oleh para pelaku sejarah.¹³

Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber atau data apapun yang penulis peroleh dari hasil persinggungan langsung dengan orang-orang yang berkecimpung dalam seni Tari

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 8.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011), 12.

¹³ Saefudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.

Saman Gayo, baik itu penarinya langsung sekaligus masyarakat Gayo itu sendiri. Orang-orangnya meliputi, Sansabela Bengi, Sulkarnaen, Alfi Syahrin yang merupakan penari Tari Saman Gayo sekaligus masyarakat yang berasal dari suku Gayo sendiri. Data-data atau dokumentasi dari pertunjukan Tari Saman Gayo yang berupa video maupun foto-foto.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber kedua yang memiliki fungsi sebagai sumber pendukung sekaligus untuk menguatkan sumber utama yakni sumber primer. Sumber sekunder bisa disebut juga sebagai sumber tambahan, karena tidak memiliki intensitas keterkaitan dengan objek penelitian. Namun walau bagaimanapun, dalam sebuah penelitian sumber sekunder selalu jadi bahan pertimbangan untuk mengkonfirmasi keabsahan dari sumber primer. Bisa berupa pengakuan verbal dari para informan, buku, jurnal, majalah, ataupun data atau informasi yang didapatkan dari sumber internet.

Adapun sumber sekunder dari kajian penelitian ini adalah berupa beberapa penelitian, baik itu buku, disertasi, tesis, skripsi, jurnal dan juga beberapa artikel yang sedikit banyak terkait dengan kajian penelitian dalam konteks Tari Saman Gayo. Antara lain adalah:

- 1) Buku yang disusun oleh Rajab Bahry, dkk. yang berjudul *Saman; Kesenian dari Tanah Gayo*, 2014. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2) Disertasi yang ditulis oleh Yusnizar Heniwati dengan judul *Tari Saman pada Masyarakat Aceh; Identitas dan Aktualisasi*, 2015. Universitas Negeri Medan.
- 3) Skripsi yang disusun oleh Habibi Mutaqin yang berjudul *Bentuk Penyajian dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweut*, 2016. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- 4) Buku yang ditulis oleh A. Fauzan Saleh berjudul *Tarekat Sammaniyah di Kota Banjar*, 2010. Kalimantan: Comdes Kalimantan (2010).
- 5) Jurnal yang ditulis oleh Azhar, Mailin dan Muhammad Mirza Abda dengan judul *Nilai-Nilai Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Saman Gayo*, 2018. At-Balagh Vol. 2, No. 1. Hal 71-84.

Untuk mengumpulkan data-data tersebut, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari:

- a) Observasi

Metode observasi sangat penting untuk dilakukan agar menunjang penemuan data berbasis fakta yang diperoleh melalui sebuah riset dan keterlibatan langsung peneliti di lapangan.¹⁴ Namun dikarenakan kondisi sedang tidak kondusif disebabkan pandemic Covid-19, apalagi posisi peneliti berada di Surabaya dan jauh dari Aceh, maka kajian ini hanya meneliti video Tari Saman Gayo yang terdapat di *channel YouTube*: ‘Budaya Saya’ yang di-*upload* pada 29 September 2014. Acara pertunjukan Tari Saman Gayo ditampilkan dalam acara *Penyerahan Sertifikat UNESCO dan Pameran Perjalanan Warisan Budaya Dunia* yang diadakan di Anjungan Naggroe Aceh Darussalam, Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Acara berlangsung pada tanggal 25-28 September 2014 yang diadakan oleh Kemendikbud Indonesia.

b) Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya-jawab dengan para informan. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi atau keterangan secara langsung dari pihak terkait kajian penelitian.¹⁵ Jadi dalam hal ini wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait tentang Tari

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 104-106.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 205.

Saman Gayo. Metode wawancara sendiri terbagi ke dalam tiga jenis yakni: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Beberapa metode wawancara yang penulis gunakan dalam kajian ini untuk mengumpulkan data antara lain:

(1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara terencana dan juga sistematis dengan cara terlebih dahulu menyusun draft pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada informan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis telah menyiapkan beberapa pertanyaan mengenai garis besar terkait dengan Tari Saman Gayo sebagai sebuah seni pertunjukan yang memiliki nilai ke-Islam-an.

(2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah sebuah metode wawancara yang dilakukan secara spontan, lebih interaktif dan cenderung tidak terarah. Dalam jenis wawancara ini, peneliti memberikan ruang seluas-luasnya pada para informan untuk mengemukakan pandangannya tanpa harus dibatasi oleh beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti mendapat peluang lebih untuk bisa memperoleh informasi baru dengan sudut

pandang yang lebih luas. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti akan berbincang-bincang santai dengan responden yang terlibat langsung dalam seni pertunjukan Tari Saman Gayo.

Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini antara lain adalah Sansabela Bengi, Sulkarnaen, Alfi Syahrin yang merupakan penari Tari Saman Gayo sekaligus masyarakat yang berasal dari suku Gayo sendiri.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekam jejak atau catatan dari suatu peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau, baik itu berupa arsip yang tertulis maupun arsip berupa foto atau gambar. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan merujuk pada temuan dokumentasi yang diperoleh secara dari objek yang diteliti.¹⁶

Adapun metode dokumentasi yang penulis gunakan dalam kajian penelitian ini untuk mengumpulkan data-data tentang Tari Saman Gayo meliputi, foto pertunjukan dan alat atau atribut yang digunakan dalam Tari Saman Gayo.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 317.

Kritik sumber atau dalam bahasa lainnya bisa disebut juga dengan verifikasi adalah langkah penelitian dengan tujuan untuk menilai dan menyaring secara kritis sumber atau data yang sudah dikumpulkan. Dalam kajian penelitian sejarah, verifikasi memiliki tujuan untuk memeriksa kembali dan menguji kebenaran informasi dari sumber yang telah didapatkan, sehingga bisa menemukan fakta-fakta sejarah yang nantinya digunakan menjadi sumber rujukan dalam objek kajian.¹⁷ Kritik sumber atau verifikasi dapat dilakukan dengan dua tahap:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah sebuah tahap verifikasi atau pengujian terhadap suatu sumber sejarah yang lebih menekankan pada aspek luar dari sumber tersebut, meliputi autentisitas, orisinalitas, maupun integritas suatu sumber sejarah. Kritik ekstern ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran sumber sejarah terkait dengan tema kajian. Seperti yang ada dalam buku *Saman; Kesenian dari Tanah Gayo* yang ditulis oleh Rajab Bahry, dkk, 2014. Bahwa di dalam buku ini tidak membahas tentang hubungan Tari Saman Gayo dengan Tarekat Sammaniyah. Begitu juga dengan buku dengan judul *Tarekat Sammaniyah di Kota Banjar* yang disusun oleh A. Fauzan Saleh, 2010. Bahwa di dalam buku ini tidak membahas

¹⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 17.

hubungan Tarekat Sammaniyah dengan kesenian Tari Saman Gayo.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kritik ekstern dengan melakukan pengujian data dengan mewawancarai penari Saman Gayo dari perkumpulan masyarakat Gayo Surabaya dengan cara melakukan wawancara terhadap informan yang terlibat langsung dalam Tari Saman Gayo.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang menekankan pada aspek dari dalam. Kritik ini memiliki fungsi untuk menguji kredibilitas atau keaslian isi dari sumber sejarah yang telah dihimpun dari berbagai sumber tertulis atau dari sumber verbal yang berupa kesaksian dari para narasumber. Kritik intern ini dilakukan dengan cara melakukan perbandingan antara sumber yang sudah ada dengan berbagai sumber lain yang telah ditemukan.¹⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kritik intern dengan cara mengonfirmasi fakta yang ditemukan dalam berbagai sumber baik itu buku dan yang lainnya dengan informan atau pelaku seni yang terlibat langsung di dalam Tari Saman Gayo.

3. Interpretasi

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 18.

Interpretasi atau bisa disebut juga dengan penafsiran sumber adalah sebuah langkah yang dilakukan peneliti untuk menelaah kembali sumber atau data yang sudah didapatkan, baik itu berupa sumber primer atau sumber sekunder. Baik yang diperoleh dari hasil sumber wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, maupun sumber atau data yang diperoleh dari literatur pendukung.¹⁹ Tahap ini penting untuk dilakukan guna untuk memilah dan memilih mana sumber yang tidak hanya sesuai dengan objek kajian, namun juga dapat teruji autentisitas, orisinitas, dan kredibilitasnya untuk bisa dijadikan acuan dalam menyusun penelitian ini.²⁰

Penulis melakukan analisa terhadap kesenian Tari Saman Gayo, kemudian interpretasi yang didapatkan dari Analisa tersebut adalah sebuah temuan bahwasanya Tari Saman Gayo memiliki hubungan dengan zikir Tarekat Sammaniyah dilihat dari pola zikir yang digunakan.

4. Historiografi

Historiografi atau kepenulisan sejarah merupakan langkah terakhir dalam sebuah kajian penelitian sejarah. Historiografi adalah tahap penyusunan atau penulisan hasil dari penelitian secara sistematis dengan cara merujuk pada beberapa sumber yang telah diperoleh sebelumnya, tentunya dilakukan setelah melalui tiga proses di atas.²¹

Data dan beberapa fakta sejarah yang telah ditemukan kemudian di

¹⁹ Ibid., 99.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), 63.

²¹ Ibid, 64.

susun secara sistematis dengan membaginya ke dalam beberapa bab, yang mana di dalam setiap bab terdapat sub bab mengenai objek kajian peneletian. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk memudahkan para pembaca dalam memahami isi kajian, namun juga untuk memudahkan penulis dalam memetakan tema kajian dalam penyusunan penelitian. Dalam kajian penelitian ini penulis membaginya ke dalam lima bab besar untuk menguraikan hasil dari penelitian mengenai *Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Tari Saman Gayo*.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya lebih mudah menyusun dan juga lebih gampang dipahami oleh para pembaca, dalam pembahasan mengenai kajian tentang “Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Tari Saman Gayo” ini penulis menyusun dengan cara menyajikannya ke dalam lima bab yang mana dalam setiap bab saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Secara sistematis, adapun rincian dari limam bab pokok pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, terdapat pendahuluan yang terdiri dari lagtar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang Islam dalam masyarakat Gayo, sejarah asal-usul masyarakat Gayo, sistem sosial masyarakat gayo,

kebudayaan masyarakat Gayo, dan Islam dan Tarekat Sammaniyah di Gayo.

Bab ketiga, menerangkan tentang Tari Saman Gayo, jenis-jenis Tari Saman di Aceh, sejarah asal-usul Tari Saman Gayo, perkembangan Tari Saman Gayo, tata rias dan busana Tari Saman Gayo, pelaku dan proses kegiatan, dan tempat dan waktu pertunjukan.

Bab keempat, menguraikan tentang nilai ajaran agama Islam dalam Tari Saman Gayo, fungsi pertunjukan Tari Saman Gayo, makna dalam pola dan gerakan Tari Saman Gayo, nilai ajaran agama Islam dalam syair Tari Saman Gayo, hubungan Tari Saman Gayo dengan Tarekat Sammaniyah.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah hasil akhir yang berupa penjelasan singkat, padat dan jelas dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya ke dalam beberapa bab. Sedangkan saran di sini berisi beberapa anjuran dari penulis sendiri untuk pembaca maupun untuk para peneliti selanjutnya. Kemudian disambung dengan penulisan daftar pustaka yang menjadi rujukan dalam penelitian ini dan juga lampiran yang berisi dokumentasi selama menjalani proses penelitian.

BAB II

ISLAM DALAM MASYARAKAT GAYO

A. Masyarakat Gayo

1. Sejarah Asal-Usul Suku Gayo

Suku Gayo merupakan salah satu suku dari sekian banyak suku yang terdapat di Indonesia. Setiap suku memiliki kebudayaannya masing-masing, begitu pula dengan suku Gayo, suku yang satu ini memiliki kebudayaan yang terbilang unik, termasuk juga bahasanya. Adat istiadat dan bahasa yang dipakai dalam masyarakatnya pun berbeda dengan bahasa dan adat istiadat suku Aceh, Karo, Batak, dan Melayu.²² Bahkan perbedaan tersebut dapat dilihat dari rasnya, dimana sangat berbeda sekali dengan ras suku Aceh. Namun keterkaitan suku Gayo dan suku Aceh sangat rapat, dikarenakan suku Gayo berada di posisi paling tengah suku Aceh yang dikenal dengan Dataran Tinggi Tanah Gayo, dimana wilayah tersebut masuk ke dalam provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Suku Gayo terbagi dalam beberapa daerah atau wilayah, yaitu: (a) Gayo Laut atau sering disebut dengan Gayo Laut Tawar, karena masyarakatnya mendiami daerah di sekitar danau Laut Tawar; (b) Gayo Deret atau sering dikenal dengan sebutan Gayo Linge (kemukiman Isaq), karena masyarakatnya mendiami wilayah Linge; (c) Gayo Lues, dimana masyarakatnya mendiami wilayah Gayo Lues (Blang Kejeren), dan; (d)

²² M. Affan Hasan, *Kesenian Gayo dan Perkembangannya* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1980), 19.

Gayo Serbejadi yang mana masyarakatnya mendiami sekitar wilayah Serbejadi-Sembung Lukup—yang termasuk ke dalam Aceh Timur.

Mengenai asal-usul suku Gayo masih simpang siur dan masih belum terungkap dengan jelas. Banyak pendapat dari beberapa sejarawan mengenai asal-usul masyarakat Gayo. Namun bagi masyarakat Gayo sendiri mengenai sejarah tentang asal-usul sukunya yang banyak diketahui dari tradisi lisan—cerita semacam ini masuk ke dalam cerita rakyat. Menurut kepercayaan masyarakat Gayo sendiri, pada mulanya suku Gayo bermukim di wilayah aliran sungai Tamiang di sebelah Timur dan di aliran sungai Peusangan wilayah Utara Aceh. Dalam rentan waktu yang panjang, penduduk dari suku Gayo berangsur-angsur pindah ke wilayah pedalaman dataran tinggi dengan cara menyusuri sungai-sungai yang ada, termasuk sungai Jambu Ayee. Perpindahan ini disebabkan karena perkembangan penduduk, baik itu karena kelahiran ataupun dikarenakan pendatang, dengan tujuan memperluas wilayah pertanian. Hal ini diperkuat dengan pendapat Muhammad Said dalam bukunya yang berjudul *Aceh Sepanjang Abad* mengatakan bahwasanya masyarakat dataran tinggi Gayo berasal dari proto Melayu Tua yang awal mulanya menempati wilayah pesisir dan pada akhirnya memilih pindah ke pedalaman dataran tinggi disebabkan pendatang—dalam hal ini proto Melayu Muda—yang mulai mendiami wilayah pesisir. Ada berbagai alasan yang menjadi landasan mengapa orang-orang ini lebih memilih pindah, selain alasan yang sudah diutarakan di atas, adapun alasan lain salah satunya dikarenakan budaya yang dibawa

oleh para pendatang (Melayu Muda) berbeda jauh dengan budaya orang-orang Gayo (Melayu Tua).²³

Adapun kisah yang diceritakan di atas berkaitan dan terdapat dalam sumber lain, seperti yang ditulis oleh Zainuddin dalam bukunya yang berjudul *Tarekh Aceh Nusantara*. Ia mengatakan bahwasanya asal-muasal penduduk Peurlak yang tertua berasal dari orang-orang Melayu Tua yang pindah ke Seummah dan kemudian ke Serbejadi, Lingga (Lingga) dan Nuzur (Isaq) melalui sungai Peunareun.²⁴

Pendapat lain lagi mengatakan bahwasanya orang Gayo adalah berasal dari orang yang lari dari wilayah Peurlak Aceh Timur ke daerah-daerah pedalaman dataran tinggi karena tidak mau masuk agama Islam. Kata *Gayo* merupakan berasal dari kata *Kayo* yang mempunyai arti “sudah takut” yang menjadi taksir bahwa anggapan ini memang benar adanya, karena rasa takut yang mereka hadapi yang menyebabkan orang-orang itu lari ke pedalaman menuju dataran tinggi. Anggapan seperti ini mungkin saja berasal dari buku *Hikayat Radja-Radja Pasai* yang dituliskan sekitar abad ke-16 oleh pengarang yang sampai sekarang belum diketahui. Akan tetapi menurut Snouck Hurgronje beranggapan bahwa tulisan ini kurang kuat jika dihubungkan dengan asal-usul orang-orang dari suku Gayo. Tulisan *Hikayat Radja-Radja Pasai* tersebut mungkin saja keliru dalam

²³ Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: PT. Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1981), 6-7.

²⁴ Sykiman, *Nilai-Nilai Pembangunan Islam dalam Masyarakat Gayo* (MIQQT, Vol. XXXVIII, No. 1: Januari-Juni 2014), 222.

mengartikan kata *Gayo* dengan kata *Ka-yo* yang mempunyai makna “sudah takut” dalam artian takut kemudian lari ke pedalaman. Hal ini terbukti dengan adanya catatan Marco Polo bahwasanya di daerah pedalaman telah lebih dulu ada penduduknya aslinya.

Snouck Hurgronje menyatakan dalam karyanya yang berjudul *Tanah Gayo dan Penduduknya* bahwasanya orang-orang suku Gayo bukanlah orang-orang yang kabur dan lari ke pedalaman dikarenakan takut memeluk agama Islam, akan tetapi saat orang-orang Gayo menganut kepercayaan animistik wilayah tersebut memang sudah Gayo namanya. Bahkan pada saat masa-masa jaya Kerajaan Islam Samudera Pasai, pada saat itu masyarakat Gayo telah beragama Islam semuanya. Peralihan agama atau kepercayaan ini berlangsung selama lebih kurang antara tahun 1300 dan 1600 sebelum penulisan *Hikayat Radja-Radja Pasai*.²⁵

Pernyataan Snouck Hurgronje sama dengan pernyataan M.J Melalatoa dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Gayo* bahwa konon pada masa sebelum Islam sudah ada suatu kerajaan di dataran tinggi Gayo yang bernama Kerajaan Linge. Kapan kerajaan ini mulai pertama kali berdiri tidak ada suatu keterangan yang betul-betul pasti. Ditemukan berbagai macam simpangsiur dalam beberapa sumbernya. Ada yang mengatakan bahwa di daerah Aceh sebelum abad XVI terdapat beberapa kerajaan kecil yang berdaulat sendiri-sendiri. Dari kerajaan tersebut mempunyai adat dan

²⁵ C. Snouck Hurgronje, *Tanah Gayo dan Penduduknya*, penerjemah Budiman. S (Jakarta: INIS, 1996), 63.

istiadatnya masing-masing yang dalam banyak hal berbeda dengan adat dan istiadat dari kerajaan dari suku lain.

Namun pada tahun 1514 kerajaan-kerajaan kecil tersebut baru dapat dipersatukan menjadi suatu kerajaan besar yang bernama Kerajaan Darussalam di bawah pimpinan Sultan Ali Mughayat Syah. Kerajaan-kerajaan kecil itu meliputi Kerajaan Peurlak, Kerajaan Linge di Gayo dan lain-lainnya.²⁶

Dalam catatan perjalanan Marco Polo, yang dikutip oleh M.H Gayo, ketika dia singgah di wilayah Kerajaan Peurlak Aceh Timur 1992, ia mendapati penduduk Peurlak sudah dalam keadaan memeluk sebuah kepercayaan yang dinamakan dengan agama Islam. Sedangkan penduduk yang tidak mau menganut kepercayaan tersebut lebih memilih menyingkir ke pedalaman menjumpai kerajaan kecil dan laut kecil yang bernama Danau Laut Tawar.

Rakyat asli pedalaman ini menyebut daerahnya dengan nama *Lainggow* dan menyebut rajanya dengan sebutan *Ghayo o Ghayo* yang bermakna Raja Gunung yang suci. Di daerah *Lainggow* terdapat sebuah kerajaan kecil yaitu *Kerajaan Lainggow* dan sudah memiliki hubungan antar dua kerajaan, yaitu Kerajaan Peurlak di Aceh Timur dengan sering kirim mengirim bingkisan.²⁷

²⁶ Melalatoa, *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 38.

²⁷ M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983), 36-37.

Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa yang disebut oleh Marco Polo di dalam catatannya sebagai *Lainggow* adalah Kerajaan Linge dan yang dimaksud “laut kecil” di pedalaman Peurlak adalah Danau Laut Tawar, dan hal ini dapat dibuktikan lagi bahwa daerah Linge terletak tidak jauh dari Danau Laut Tawar. Dari catatan tersebut juga diketahui bahwasanya di daerah pedalaman Aceh terlebih dahulu sudah terdapat penduduk asli sebelum masuknya Islam dan sebelum kedatangan pelarian dari Kerajaan Peurlak di Aceh Timur.

Dari ketiga pendapat di atas yang telah dipaparkan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya penduduk Gayo adalah penduduk asli pribumi yang terlebih dahulu mendiami tanah Gayo sebelum datangnya agama Islam ke Aceh dan sebelum adanya pelarian masyarakat ke pedalaman karena tidak ingin memeluk agama Islam.

2. Pola Hidup Masyarakat Gayo

Tanah Gayo merupakan dataran tinggi atau wilayah yang bertempat di pegunungan yang dianugerahi oleh tuhan dengan tanah yang begitu subur dan hawanya pun sangat dingin. Tempat ini dikelilingi beberapa gunung dan bukit-bukit kecil yang banyak ditanami pohon pinus dan pohon-pohon besar lainnya. Karena dianugerahi tanah yang begitu subur, penduduk Dataran tinggi Tanah Gayo banyak yang memanfaatkan kelebihan itu dengan bercocok tanam dan banyak yang memilih profesi

sebagai petani. Perkebunan yang paling luas di tanah Gayo adalah kebun kopi dan juga persawahan.²⁸

Selain banyak sekali masyarakat Gayo yang menekuni profesi sebagai petani kopi, namun ada banyak juga dari mereka yang memilih bersawah. Pada saat menyemai padi, masyarakat Gayo dalam satu kampung melakukannya dengan cara serentak, agar pembagian air di daerah tersebut terbagi secara merata dan mendapatkan manfaatnya bersama-sama. Dalam memulai menanam padi masyarakat Gayo hanya mengenal perhitungan bulan Hijriah. Masyarakat Gayo hanya belajar dari pengalaman sebelumnya, setelah panen mereka hanya melihat dari batang padi (*bebelen*) terakhir berganti dengan rumput—biasanya memakan waktu dua atau tiga bulan—setelah itu barulah masuk musim sawah dengan mulai mengolah tanah.²⁹

Ada kebiasaan lain dalam masyarakat Gayo, setelah selesai masa panen mereka memanfaatkan lahan sawah tersebut untuk menanam yang lainnya, seperti cabai, kol, tomat dan palawija. Dalam tradisi bersawah masyarakat Gayo melakukannya dengan sistem gotong royong antara satu kampung dengan kampung lainnya. Unikny, selama proses menanam padi dari awal menyemai bibit hingga penyimpanan padi banyak dikerjakan oleh para pemuda dan pemudi, dan hal ini juga digunakan sebagai ajang mencari jodoh di daerah tersebut.

²⁸ Sansabela Bengi, *Wawancara*, Surabaya-Bener Meriah, 13 Oktober 2021.

²⁹ Snouck Hugronje, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke-20* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 240-241.

Selain menanam kopi dan padi, masyarakat Gayo juga berternak dan nelayan. Dalam hal ini, beternak jadi prioritas ketiga setelah profesi berkebun kopi dan bersawah. Adapun binatang yang dipelihara masyarakat Gayo adalah sapi, kerbau dan kuda, kambing, bebek dan ayam. Di samping berprofesi sebagai peternak, banyak juga di antara masyarakat Gayo yang berprofesi sebagai nelayan. Dan yang menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian adalah mereka yang tinggal di wilayah pinggiran Danau Laut Tawar. Namun, mereka yang tinggal di pinggiran danau banyak juga dari mereka yang tetap berprofesi sebagai petani, dan menjadikan nelayan sebagai kerja sampingan.³⁰

B. Sistem Sosial Masyarakat Gayo

Masyarakat Gayo hidup dalam komunitas kecil dimana komunitas tersebut dinamakan dengan *kampung*, dalam hal ini dikenal sebagai desa. Pada setiap *kampung* dikepalai oleh seorang kepala desa yang disebut dengan *gecik*. Adapun kumpulan dari beberapa kampung di wilayah tersebut dinamakan dengan *kemukiman* yang dipimpin oleh seseorang yang kerap disebut sebagai *mukim*. Sistem pemerintahan tradisional masyarakat Gayo berupa unsur kepemimpinan yang dikenal dengan *sarak opat*, yang mana pemerintahannya terdiri dari *Reje* (raja), *Imem* (imam), *Peteu* (petua), dan *Rakyat* (rakyat).

Kata *Sarak Opat* merupakan istilah yang diambil dari kata bahasa Gayo yang terdiri dari dua suku yaitu *sarak* dan *opat*. *Sarak* memiliki arti

³⁰ Syukri, *Sarak opat Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017), 198-199.

wilayah, tempat ataupun lingkungan kampung, sedangkan kata *opat* mempunyai arti yaitu empat unsur. Jadi istilah *Sarak Opat* memiliki makna suatu badan atau wilayah kekuasaan yang terdiri dari empat unsur yaitu, *Reje*, *Imem*, *Petua*, *Rakyat*. Dan kegunaan atau fungsi dari *Sarak Opat* adalah memelihara harakat dan martabat masyarakat Gayo yang mereka pimpin.³¹

Sarak Opat sudah ada sejak suku Gayo pertama kali berada di Nusantara ini, namun sebelum agama Islam masuk ke wilayah Gayo sistem pemerintahan ini disebut dengan *Sarak Tulu* atau sarak tiga yang terdiri dari *Reje*, *Petue*, *Rakyat*. Setelah agama Islam masuk dan mulai menyebar di tanah Gayo, maka ditambah *imem* atau imam dan diubah menjadi *Sarak Opat* (sarak empat). Dari keempat unsur tersebut memiliki fungsinya masing-masing *Reje* (raja) berfungsi sebagai pemimpin umum yang menegakkan dan memelihara keadilan, *Imem* (imam) yang berfungsi sebagai yang membimbing dan melaksanakan syari'at terutama yang hukumnya *fardhu* dan *sunnah*, *Petue* (tetua) berfungsi sebagai meneliti dan mengevaluasi keadaan rakyat, dan yang terakhir adalah *rakyat* yang memiliki sebagai peran yang menyerap aspirasi masyarakat yang kemudian memusyawarahkannya dan merumuskan pelaksanaannya.³²

Sistem *Sarak Opat* ini dalam pelaksanaan pemerintahannya dilakukan berdasarkan hukum adat. Adat (*edet*) adalah dalam masyarakat gayo adalah sebuah hukum yang tidak tertulis yang hidup berkembang

³¹ Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*, Jilid I, (Takengon: Yayasan Mukamam Mamhmuda, 2010), 99.

³² Ibid., 101.

dengan kehidupan masyarakat dan dijalankan sepenuhnya oleh *reje*. Sedangkan hukum merupakan kaidah-kaidah agama Islam yang secara teoritis sempurna yang merupakan ketentuan yang datang langsung dari tuhan.³³ Oleh sebab itu semua hukum adat di tanah Gayo selama tidak bertentangan dengan syari'at agama Islam harus tetap dijaga dan dipertahankan dan tetap dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan sebuah kalimat dalam adat Gayo: "*Ukum Ikanung Edet, Edet Ikanung Ukum*" yang berarti "setiap hukum mengandung adat dan setiap adat mengandung hukum". Dapat dikatakan bahwasanya dalam masyarakat Gayo hukum adat dan hukum agama sangat erat kaitannya. Kedua hukum ini, hukum adat dan agama, tidak dapat dipisahkan laksana zat dan sifat, "*syariat urum edet lagu zet sifet*".³⁴

C. Kebudayaan Masyarakat Gayo

Asal kata kebudayaan berasal dari terjemahan dari kata kultur (*culture*) yang memiliki arti memelihara, mengelola dan mengerjakan. Dalam hal ini, ruang lingkup kebudayaan menjadi begitu luas, sama luasnya dengan hidup manusia. Karena kebudayaan adalah suatu bentuk atau hasil aktivitas dari kebiasaan manusia yang hidup berkelompok yang dinamakan dengan masyarakat sehingga hasil tersebut menunjukkan identitas kebudayaan masyarakat tersebut. Dengan melalui kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat maka kita dapat melihat tingkat dari

³³ Snouck Hurgronje, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke-20*, Penerjemah Hatta Hasan Aman Asnah (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 74.

³⁴ Syukri, *Sarak Opat Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017), 198-199.

peradaban masyarakatnya. Akan tetapi, yang sangat perlu disadari adalah tingkat peradaban yang dapat dilihat dari kebudayaan masyarakat tertentu ditemukan oleh kemampuan sekelompok orang tersebut dalam menghadapi tantangan alam di tempat mereka berada.

Dalam hal ini, masyarakat dari suku Gayo memiliki kebudayaannya sendiri, walaupun kebudayaan masyarakat dataran tinggi Gayo hampir sama dengan kebudayaan masyarakat Aceh lainnya. Dalam hal ini, masyarakat Gayo memiliki bahasanya sendiri dalam berinteraksi sesamanya, adat istiadatnya sendiri, yang mana bahasa dan adat istiadat ini berbeda dengan bahasa dan adat istiadat masyarakat Aceh, Karo, Batak dan Melayu. Jika dilihat secara sekilas dapat disadari bahwa antara kebudayaan Aceh dan kebudayaan suku Gayo, sejak masuknya Islam ke wilayah Aceh wujud kebudayaan masing-masing bernafaskan semangat syiar Islam. Walaupun masing-masing dari kebudayaan ini memiliki ciri-ciri tersendiri yang setidaknya budaya Gayo agak berbeda dengan kebudayaan Aceh pada umumnya.³⁵

Kebudayaan suku Gayo muncul sejak orang-orang Gayo di wilayah dataran tinggi Gayo dan pada akhirnya mulai berkembang sejak kerajaan Linge pertama pada abad ke-X M, atau abad ke -IV H. Perkembangan kebudayaan ini meliputi aspek kekerabatan, komunikasi sosial, pemerintahan, kesenian, pertanian dan lain-lain. Aapun adat orang-orang Gayo menganut prinsip *Keramat Mupakat, Bahu Berdedale* yang

³⁵ Maghfirah Murni Bintang P, *Analisis Struktur Tari Guel pada Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah* (Tesis, Universitas Sumatera Utara, 2017), 71-72.

bermakna kemuliaan didapatkan karena mufakat dan sama-sama berani. Dalam ungkapan lain mengatakan bahwa *Tirus lagu gelas belut lagu umut rempak lagu resi susun lagu belo* yang bermakna kuatnya persatuan orang Gayo tidak mudah untuk diceraikan. Berbagai jenis ungkapan tersebut menggambarkan tentang pemerintah dan ulama saling menghargai serta menunjang pelaksanaan beragama dalam adat *Urang Gayo* (orang Gayo).

Dalam sistem nilai kebudayaan suku Gayo, dapat disadari bahwa terdapat prinsip-prinsip adat yang disebut dengan *kemalun ni edet*, hal ini menyangkut harga diri yang harus dijaga, diamankan dan juga dipertahankan oleh kelompok kerabat tertentu, keluarga, klen dan kelompok yang lebih besar lagi. Adapun prinsip adat dari suku Gayo meliputi empat hal, antara lain adalah: (a) *denie terpancang*, merupakan harga diri jika menyangkut hak-hak atas wilayah; (b) *nahma teraku*, menyangkut harga diri tentang kedudukan yang sah; (c) *bela mutan*, adalah harga diri jika ada salah satu dari anggota atau kelompoknya disakiti atau dibunuh; dan (d) *malu tertawan*, tentang harga diri seorang wanita dari kelompoknya diganggu atau difitnah oleh pihak atau kelompok lain.³⁶

Unsur budaya yang tidak dapat lekang dari masyarakat Gayo adalah kesenian, yang dari dulu sampai sekarang hampir tidak pernah mengalami kemunduran, atau bahkan bisa dikatakan cenderung berkembang. Gayo adalah salah satu suku yang banyak melahirkan

³⁶ Ibid., 73.

kebudayaan dengan berbagai macam jenis dalam bidang kesenian. Dimulai dari seni tari, kerawang, musik dan jenis seni dan budaya lainnya.³⁷ Adapun seni yang ada di Gayo dan masih eksis sampai saat ini antara lain sebagai berikut:

1. Seni Tari

Dalam masyarakat Gayo terdapat beberapa jenis tarian yang masih dimainkan hingga sekarang, namun ada tarian yang sering dimainkan dalam beberapa upacara adat dan acara tertentu, antara lain adalah:

a. Tari Guel

Tari Guel adalah salah satu tarian yang berasal dari Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Tarian ini hadir dalam masyarakat suku Gayo dan kemudian berkembang dan tetap eksis sampai saat ini. Ada cerita di balik lahirnya tarian Guel ini. Hadirnya seni tari ini terinspirasi dari kisah legenda *Sengeda* dan *Bener Merie*. Dimana legenda tersebut menceritakan tentang persaudaraan seorang kakak dan adik pada masa kerajaan Linge. Inti dari kisah tersebut adalah memuat pesan-pesan moral tentang kesetiaan persaudaraan yang seharusnya diterapkan dalam keluarga dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guel dalam bahasa local mempunyai arti ‘membunyikan’.

Istilah tersebut dimakani juga sebagai membunyikan sesuatu untuk

³⁷ Alvi Syahrin, *Wawancara*, Surabaya-Takengon 15 Oktober 2021.

ajakan ataupun seruan memanggil. Namun, menurut legenda yang berkembang di dalam masyarakat Gayo sampai saat ini, tari Guel tercipta dari kisah pencarian seekor gajah putih. Gajah putih itu dijemput ke tengah hutan dan dipanggil dengan cara membunyikan benda-benda yang dibawa masyarakat ke dalam hutan. Sebagian dari masyarakat Gayo beranggapan tari Guel merupakan sebuah ritual sekaligus sebagai perantara mantra agar dapat membujuk seekor gajah putih tersebut keluar dari persembunyiannya, yang pada akhirnya akan jinak sehingga diajak pergi untuk dipersembahkan kepada putri raja di kota raja. Adapun beberapa bentuk dari Gerakan tari Guel mencerminkan perilaku gajah. Kesenian tari Guel sampai saat ini masih menjadi tradisi yang cukup populer di kalangan masyarakat Gayo. Sehingga tidak sedikit dari masyarakat dalam beberapa upacara adat—terutama perkawinan—memainkan atau menampilkan pertunjukan tarian Guel.³⁸

b. Tari Didong

Didong adalah salah satu jenis kesenian tradisional dalam masyarakat Gayo yang sampai saat ini masih bertahan dan masih eksis. Didong mempunyai keterkaitan yang tinggi dari setiap lapisan masyarakat Gayo dan memberikan cerminan yang

³⁸ Maghfirah Murni Bintang Permata, dkk, *Nilai Filosofi Gerak Tari Guel pada Masyarakat Gayo di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah* (Godang: Jurnal Seni Budaya, ISSN 2550-1305, 11 Mei 2020), 48.

mengidentitaskan masyarakat Gayo. Dalam masyarakat Gayo mengenal beberapa tradisi lisan atau seni bertutur di antaranya adalah Didong. Namun ada yang mengatakan bahwa seni Didong merupakan perpaduan antara seni tari dan seni suara dipadu dengan unsur-unsur sastra yang berupa syair-syair sebagai unsur utama dalam kesenian tersebut.

Ada yang berpendapat bahwa kata *Didong* diambil dari kata *denang* atau *donang* yang memiliki makna “nyanyian sambil bekerja untuk menghibur hati bersama-sama melalui bunyi-bunyian”. Ada juga yang mengatakan bahwasanya *Didong* berasal dari kata *din* dan *dong*. *Din* yang berarti agama dan *dong* yang memiliki arti dakwah. Jadi Didong adalah sebuah kesenian yang dimaksudkan untuk berdakwah menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam melalui kearifan lokal yang ada di wilayah Gayo.³⁹

Kesenian ini terdiri dari 30 orang, yang mana 4-5 orang bertugas sebagai *ceh* dan sisanya adalah *penenung*. *Ceh* adalah orang yang dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dan mempunyai bakat yang kompleks, ia harus mampu menciptakan puisi-puisi yang disebut syair dan mampu menyanyikannya. Peralatan yang digunakan awal mulanya hanyalah bantal (tepukan bantal) dan tangan. Namun dalam perkembangannya ada juga yang menggunakan seruling dan alat music lainnya yang disisipi gerak

³⁹ Vinny Aryesha, *Musik Didong Mencerminkan Identitas Sosial Masyarakat Gayo* (Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, Vol. III, No. 5, 2019), 17.

pengiring yang terkesan relatif sederhana—dengan menggerakkan badan ke depan atau ke samping.

c. Seni Kerawang

Kerawang Gayo adalah salah satu seni kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Gayo. Kerawang Gayo adalah nama motif hias pakaian adat tradisional dari suku Gayo—sama halnya dengan batik kalau di pulau Jawa. Motif tersebut memiliki makna dan juga nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat suku Gayo. Kerawang sebagai produk budaya yang menjadi identitas masyarakat Gayo yang sampai saat ini masih terpelihara dengan baik.

Kerawang diambil dari kata *ker* dan *rawang*. Dalam bahasa Gayo *ker* mempunyai makna daya fikir dan rancangan yang abstrak yang terjadi spontan. Sedangkan kata *rawang* mempunyai makna ramal atau bayangan dari fenomena alam, dalam hal ini proses terjadinya berdasarkan pikiran. Jadi arti dari *kerawang* adalah wujud dari imajinasi yang spontanitas individu manusianya.⁴⁰

Namun secara umum *kerawang* adalah ukiran atau bordiran yang berlubang. Pengertian ini tentunya dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat Indonesia. Namun dalam masyarakat Gayo sendiri memakan ini bukan ukiran tembus atau bordiran tembus, melainkan nama motif ukir atau ragam hias yang diterapkan pada suatu benda

⁴⁰ Linge Joni Bentara & Ibnu Hajar Iuttawar, *Kerawang Gayo* (Tangerang: Mahara Publishing, 2017), 37.

atau media. Kerawang Gayo dalam makna lain adalah alam hewani dan alam tumbuh-tumbuhan yang menunjukkan dirinya pada manusia Gayo untuk menemukan motif-motif ukir. Beragam macam motif ini pun dinukil pada bahan-bahan yang ada di sekitar, antara lain di kayu bangunan, keramik, tenunan kain, logam dan bahan anyaman. Salah satu motif kerawang yang terdapat di kayu bisa dilihat pada bangunan rumah adat masyarakat Gayo.⁴¹

D. Islam dan Tarekat Sammaniyah di Gayo

1. Sejarah Masuknya Islam di Gayo

Ibrahim Mahmud dalam pendapatnya, masuknya Islam di wilayah dataran tinggi Gayo dibawa oleh seorang ulama sekaligus pemimpin dari Kerajaan Perlak. Sedangkan Kerajaan Perlak resmi menjadi sebuah kerajaan yang menganut agama Islam pada tahun 225 H atau 840 M, dengan raja pertama yaitu Sultan Sayid Maulana Aziz Syah yang berasal dari Arab kabilah Quraisy. Pada tahun 375-395 H (986-1006 M), Kerajaan Perlak diserang oleh Kerajaan Sriwijaya yang menyebabkan seorang pemimpin dari Kerajaan Perlak yang bernama Merah Malik Ishaq pindah ke hulu Sungai Jamer—salah satu anak Suangai Jamboe Aye—di sana ia mendirikan sebuah kerajaan yang kemudian tempat itu diberi nama Isaq, yang mana nama itu diambil dari nama Ishaq. Merah Malik Ishaq mempunyai seorang anak tunggal yang bernama Merah Mersa yang

⁴¹ Rita Fitri, *Makna dan Fungsi Motif Kerawang Gayo pada Upuh Ulen-Ulen di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah* (Universitas Negeri Medan: SENASPA, Vol. 1, ISSN 2716-3024, 2010), 101-102.

kemudian hari memimpin masyarakat yang berada di lembah Danau Laut Tawar Takengon. Keturunan dari Merah Mersa inilah, baik anak sampai cucu, yang kemudian menjadi seorang pemimpin dan sekaligus mengawal penyebaran Islam di Tanah Gayo dan berbagai wilayah Aceh lainnya.

Ajaran agama Islam didakwahkan atau disebarkan secara berkesinambungan di Dataran Tinggi Gayo melalui Kerajaan Lingga oleh para ulama dari Kerajaan Perlak. Pelaksanaan ajaran Islam pertama dalam Kerajaan Lingga terjadi pada tahun 181 H (808 M) yang dipimpin oleh Ahmad Syarif. Pada saat Kerajaan Perlak dipimpin oleh seorang raja yang bernama Sultan Machdum Alaidin Malik Mahmud Syah (402-450 H atau 1012-1059 M), ia mengirim seorang ulama yang bernama Syech Sirajuddin, yang kemudian hari mendapat gelar Chik Serule, untuk memimpin dan mendidik masyarakat Dataran Tinggi Gayo dalam belajar ajaran agama Islam di Kerajaan Lingga.⁴²

Agama Islam pada waktu itu bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat Gayo dipengaruhi oleh dua faktor: pertama, ajaran agama Islam bagi masyarakat Gayo lebih masuk akal dibandingkan ajaran animisme; dan faktor kedua, adalah pada saat penyebaran agama Islam pertama kali di wilayah Gayo, sistem dakwah atau penyebaran agama Islam yang dilakukan cukup baik. Proses penyebaran ajaran agama Islam tidak dilakukan secara frontal atau menghapus langsung kepercayaan setempat baik adat dan budayanya yang berbau animisme. Namun, proses

⁴² Ali Mustafa, *Dakwah Kultural di Tanah Gayo* (ATTANZIR: Vol.8, No.2, Desember 2017), 178.

tersebut dilakukan dengan cara mengkomodasi praktek budaya yang ada pada saat itu yang kemudian dimanfaatkan oleh para pendakwah untuk menyisipkan nilai-nilai ajaran agama Islam di dalamnya.

Nilai-nilai ajaran agama Islam disisipkan melalui adat dan budaya dilakukan dalam berbagai bentuk kesenian, antara lain adalah seni didong, seni ukir dan juga cerita rakyat, sehingga secara perlahan-lahan budaya atau kepercayaan animisme berangsur-angsur hilang dari masyarakat Gayo. Dalam satu contoh misalnya, seni kerawang Gayo pada mulanya hanyalah ukiran yang merupakan wujud pengangungan masyarakat Gayo terhadap lingkungan yaitu alam semesta. Akan tetapi saat ajaran Islam datang ke Tanah Gayo, ukiran-ukiran kerawang tersebut dimaknai sebagai ayat-ayat kauniyah dari Allah sebagai bukti kekuasaan-Nya di alam semesta ini. Demikianlah proses Islamisasi yang terjadi di Gayo dengan cara memanfaatkan adat dan kebudayaan yang ada. Dalam hal ini terlihat jelas bahwasanya bentuk penyebaran agama Islam di Gayo pada umumnya menggunakan pendekatan kultural.⁴³

Para ulama yang menyebarkan agama Islam di Gayo mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif, yang mana sistem sosial, kesenian dan sistem pemerintahan yang susai tidak diubah, termasuk adat istiadat, namun dikembangkan dalam sudut pandang agama Islam. Pada kenyataannya, para ulama yang menyebarkan Islam di wilayah Gayo berhasil mengintegrasikan antara ke-Islam-an dan ke-Gayo-an, sehingga

⁴³ Ibid., 178-179.

budaya yang ada pada masyarakat Gayo dianggap sesuai dengan nilai ajaran agama Islam. Karena Islam pada dasarnya hanya menyangkut nilai dan norma, bukan ideologi, selera atau adat dimana agama itu diturunkan. Oleh karena itu adat dan kebudayaan masyarakat yang dianggap memiliki nilai dan norma yang baik tidak perlu diubah dengan selera, adat dan budaya orang Arab.⁴⁴

2. Tarekat Sammaniyah di Gayo

Sammaniyah merupakan sebuah tarekat yang didirikan oleh seorang ulama yang bernama Muhammad bin Abd Karim al-Samman al-Madani al-Qadiri al-Qurasysyi, namun lebih dikenal dengan sebutan al-Samman yang lahir pada tahun 1132 H/1718 M di Madinah dan meninggal pada kota yang sama pada tahun 1189 H/1776 M dan di makamkan di Baqi'.

Ketika berusia remaja al-Samman mempelajari berbagai macam ilmu agama Islam di kota Madinah dengan beberapa orang ulama, antara lain adalah Muhammad al-Daqqaq, Sayyid Ali al-Aththar, Ali al-Kurdi, Abd al-Wahhab al-Thanthawi dan Sa'id Hilal al-Makki. Dalam bidang tauhid dan tasawuf al-Saman banyak dipengaruhi oleh seorang pengarang produktif yang bernama Musthafa Kamal al-Din al-Bakri dan seorang syeikh tarekat khalwathiyah dari Damaskus. Ia juga belajar ke Mesir dan

⁴⁴ Ibid., 179.

belajar kepada dua orang ulama tarekat khalwathiyah yang bernama Muhammad bin Salim al-Hifnawi dan Mahmud al-kurdi.⁴⁵

Selain itu al-Samman juga mempelajari tarekat lainnya dengan beberapa ulama ternama pada zamannya, tarekat yang pernah ia pelajari antara lain tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syadziliyah dan Adiliyah. Dengan berbekal dari beberapa tarekat tersebut, al-Samman mulai mengajarkan beberapa teknik zikir, wirid dan ajaran-ajaran teosofi yang sudah dimodifikasi. Dan gabungan dari berbagai tarekat tersebut melahirkan tarekat baru yang disebut dengan tarekat Sammaniyah.

Tarekat ini tidak hanya tersebar di Madinah, namun juga tersebar di Yaman, Mesir, Sudan, Etiopia dan Asia Tenggara. Sehingga ia memiliki berbagai murid dari berbagai daerah ini. Pada abad ke 18 M tarekat Sammaniyah adalah tarekat yang paling populer di Kota Madinah sehingga pada saat itu bisa menarik pengikut yang banyak dari berbagai negara termasuk dari Nusantara.⁴⁶

Beberapa ulama yang terkenal di Nusantara yang belajar di Timur Tengah dan menjadi murid Syekh al-Samman sekaligus menjadi pengikut tarekat Sammaniyah antara lain adalah Abd al-Shamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Nafis al-Banjari, Abd al-Rahman al-Batawi, Abd Wahhab Bugis, Daud al-Fathani, Muhammad Muhyi al-Din

⁴⁵ A. Fauzan Saleh, *Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar* (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2010), 57.

⁴⁶ Ibid., 61.

bin Syihab al-Din al-Palimbani dan Kemas Muhammad bin Ahman. Mereka ini yang kemudian menjadi guru tarekat Sammaniyah di Nusantara.⁴⁷ Dalam Tarekat Sammaniyah terdapat dua model zikir, yaitu zikir *Nafi Isbat* dan zikir *Ismu Zat*, zikir dengan mengucapkan kalimat *laa ilaaha illa allah* dan *allah allah allah, hu hu hu*.

Tarekat Sammaniyah masuk ke wilayah Aceh pertama kali dibawa oleh seorang ulama yang bernama Syekh Abdussamad Al-Falimbani sekitar abad ke-18 M. Ulama yang berasal dari Palembang ini memiliki nama lengkap Abdus Shamad bin Abdul Jalil Al-Jawi Al-Palimbani. Ia lahir pada tahun 1150 H atau 1736 M di Palembang. Pada saat itu Kesultanan Palembang Darussalam dipimpin oleh Sultan Agung dan Sultan Mamud Badaruddin.⁴⁸

Setelah Syekh Abdussamad Al-Palimbani menuntut ilmu dengan gurunya Syekh Samman di Madinah, Syekh Abdussamad pulang ke Nusantara dan menyebarkan ilmu dan Tarekat Sammaniyah di wilayah Sumatera. Menurut beberapa pendapat, ada yang mengatakan bahwa sebelum pulang ke Palembang, Syekh Abdussamad Al-Palimbani terlebih dahulu menyebarkan ajaran Tarekat Sammaniyah di Aceh. Awal mulanya tarekat ini murni mengajarkan zikir yang sama dalam ratib samman, akan tetapi dalam perkembangannya berubah menjadi sebuah kesenian dan

⁴⁷ Muhammad Basrul Muvid dan Nur Kholis, *Konsep Tarekat Sammaniyah dan Perannya terhadap Pembentukan Moral, Spiritual dan Sosial Masyarakat Post Modern* (Dialogia: Vol. 18, No. 1, Juni 2020) 86-87.

⁴⁸ Arafah Pramasto, *Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18* (Tsaqofah dan Tarikh: Vol. 4, No. 2, Juli – Desember 2020), 97.

dinyanyikan oleh sekelompok orang di wilayah Aceh yang kemudian disebut dengan (*meusaman*) Tari Saman. Tidak ada peninggalan sejarah secara pasti dalam catatan tentang perkembangan Tarekat Sammaniyah di wilayah Aceh.

Pada perkembangannya, Tarekat Sammaniyah pun masuk ke wilayah Dataran Tinggi Gayo dibawa oleh seorang ulama yang bernama Syekh Saman (tanpa huruf ‘m’ ganda seperti nama pendiri Tarekat Sammaniyah). Ulama ini merupakan murid dari Syekh Abdussamad Al-Palimbani dan kemudian menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Gayo. Dalam proses penyebaran agama Islam, Syekh Saman menggunakan kesenian yang ada di wilayah Gayo sebagai alat dakwah. Dalam mengajarkan Tarekat Sammaniyah, Syekh Saman memanfaatkan kesenian rakyat yang bernama Pok Ane kemudian dimodifikasi dan dimasukkan unsur-unsur zikir tarekat Sammaniyah, yakni zikir *Nafi Isbat* dan zikir *Ismu Zat* yang kemudian hari diberi nama dengan Tari Saman Gayo. Zikir tersebut terdapat pada bagian pembukaan Tari Saman Gayo.⁴⁹

Pada perkembangan selanjutnya, tidak ada satu pun literatur yang mencatat bagaimana proses perkembangan Tarekat Sammaniyah di wilayah Gayo, sehingga sampai saat ini penulis tidak menemukan adanya suatu kelompok atau organisasi yang mengatasnamakan dirinya sebagai pengikut Tarekat Sammaniyah dan masih melaksanakan ajaran zikir

⁴⁹ Yunizar Heniwaty, *Mengenal Tari Tradisi Aceh*, Prosiding, (Universitas Negeri Medan, 2015), 17-18.

sebagaimana yang ada dalam Tarekat Sammaniyah. Yang tertinggal sekarang hanyalah Tari Saman Gayo dengan model zikir Tarekat Sammaniyah yang ada dalam syair pada awal Tari Saman Gayo.

Dikarenakan tidak menemukan adanya perkumpulan Tarekat Sammaniyah yang berkembang di Gayo saat ini, untuk menemukan pola zikir yang terdapat dalam Tarekat Sammaniyah penulis merujuk pada sebuah buku yang berjudul *Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar*, yaitu sebuah perkumpulan Tarekat Sammaniyah yang masih ada di Kalimantan Selatan yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Zaini (Guru Ijai) Ghani yang masih berkembang sampai saat ini. Dari situlah penulis melihat pola zikir dalam Tarekat Sammaniyah dan menghubungkannya dengan Tari Saman Gayo.

K.H. Muhammad Zaini merupakan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Adapun silsilah keturunannya adalah sebagai berikut: K.H. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani bin H. Abdul Manaf bin Muhammad bin Samman bin H. Saad bin Abdillah Mufti bin Muhammad Khalid bin Khalifah H. Hasanuddin bin Al-'allamah al-Arief Billah as-Syekh Muhammad Arsyad al-Banjar.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah seorang murid langsung dari pendiri Tarekat Sammaniyah yaitu Syekh Muhammad al-Samman al-Madani. Adapun silsilah Tarekat Sammaniyah yang diterima oleh Guru Ijai adalah sebagai berikut: K.H. Muhammad Zaini Ghani dari Syekh H.

Sarwani Abdan dari Syekh Zainuddin al-Sumbawi dari Syekh Nawawi al-Bantani dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang diterima langsung dari pendiri Tarekat Sammaniyah yakni Syekh Muhammad al-Samman al-Madani.⁵⁰

Dalam silsilah keguruan, Tarekat Sammaniyah yang pernah ada di Gayo memiliki hubungan tali yang sama dengan Tarekat Sammaniyah yang ada di Banjar, karena guru dari Syekh Saman yang menyebarkan Tarekat Sammaniyah di Gayo yakni Syekh Abdussamad Al-Palimbani dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sama-sama merupakan murid dari pendiri Tarekat Sammaniyah yaitu Syekh Muhammad al-Samman al-Madani.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁰ A. Fauzan Saleh, *Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar* (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2010), 128-131.

BAB III

TARI SAMAN GAYO

A. Jenis-Jenis Tari Saman di Aceh

Dalam kebudayaan masyarakat Aceh, ada yang sangat melekat yaitu seni tari yang populer di kalangan masyarakatnya. Seni tari ini masih digunakan dari sejak zaman dulu hingga sekarang. Penggunaan tarian ini diciptakan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tentang banyak hal, seperti agama, tentang kondisi sosial dan lain sebagainya. Ada beberapa jenis tari yang populer di Aceh, antara lain adalah:

1. Seudati

Tari Seudati adalah salah satu tarian yang terdapat di Aceh. Tarian ini menjadi salah satu tarian yang khas di Aceh, karena musik yang terdapat dalam tarian ini justru memperlihatkan keunikan tersendiri. Yang mana musik tersebut muncul karena bunyian-bunyian yang berasal dari tepukan dada, petikan jari, dan hentakan kaki. Dalam tarian tersebut dipimpin oleh seorang yang disebut syekh, sedangkan salah satu penari atau penggiring tari seudati yang berperan membawakan syair disebut aneuk syahi.

Tarian ini termasuk ke dalam seni tari yang berusia tua, hampir sama dengan usia agama Islam di Aceh. Sebab tarian ini digunakan sebagai alat atau media mensosialisasikan ajaran agama Islam di Aceh

pada awal mula masuknya Islam di wilayah Aceh. Di daerah Aceh, seni tari berperan sangat penting sebagai media dakwah tentang edukasi dalam mensosialisasikan ajaran agama Islam secara damai dan bijaksana yang digunakan oleh para ulama di kalangan masyarakat.⁵¹

Tari Seudati ini pada masa penjajahan juga merupakan tari perang, sebab syair yang terkandung di dalam syairnya membangkitkan semangat pemuda Aceh untuk membangkitkan semangat jihad dalam melawan penjajah demi menegakkan agama Islam di Aceh. Oleh karena itu Tari Seudati pada masa penjajahan Belanda pernah dilarang, karena diduga dapat memprovokasi para pemuda Aceh untuk memberontak.

Penamaan Tari Seudati sangatlah erat hubungannya dengan pengembangan ajaran agama Islam di daerah Aceh. Dalam beberapa pendapat, *Seudati* diyakini berasal dari bahasa Arab “*Syahadatin*” atau “*Syahadati*” yang memiliki arti pengakuan atau pengakuanku. Hal ini dikaitkan dengan sejumlah istilah yang dapat dilihat dalam konteks tari Seudati yang juga memakai bahasa Arab, seperti kata “*syeh*” yang mana dimaknai sebagai orang yang paham tentang ajaran agama Islam. Hal ini juga serupa dengan istilah syair yang juga dari bahasa Arab. Dalam pendapat lain, *Seudati* diambil dari kata “*seurasi*” yang mempunyai makna kompak, serentak, atau harmonis.

⁵¹ Iskandar Ibrahim, *Nilai-Nilai Konseling Islam pada Seni Tari Seudati di Kalangan Masyarakat Aceh* (Jurnal At-Taujih, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018), 17.

Tarian Seudati ini diyakini sebagai perkembangan atau bentuk baru dari tari *Ratoh* atau *Ratoih*, yang mana tarian ini berkembang di wilayah pesisir Aceh. Tari Ratoh adalah tarian yang dimainkan dengan posisi duduk. Seudati pada awal mulanya dilakukan dengan posisi duduk melingkar tanpa syair. Namun, seiring berjalannya waktu tarian ini berkembang dengan variasi gerakan dan syair. Pada awal mulanya sebelum Islam datang, Seudati digunakan masyarakat dalam hal mengawali permainan sabung ayam, dan juga ritus sosial lainnya seperti mengambut panen dan saat bulan purnama tiba. Namun setelah Islam datang, terjadilah proses akulturasi budaya sehingga menghasilkan budaya baru yang kemudian dikenal sampai sekarang ini dengan Tari *Seudati*.⁵²

2. Rateb Meusukat

Tari *Rateb Meuseukat* secara etimologis terdiri dari dua kata, *Rateb* dan *Meuseukat*. *Rateb* (Arab: ratib), yang mempunyai makna ibadah yang terdiri dari beberapa pembacaan doa-doa tertentu secara berjamaah atau bersama-sama, yang di dalamnya terdapat syahadat dan puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan *Meuseukat* diambil dari perkataan Ibnu Maskawaihi, seorang filsof berkebangsaan Irak yang tergolong ulama besar pada masanya. Ibnu Maskawaihi hidup pada masa dimana kesenian sedang berkembang pesat di Jazirah

⁵² Essi Hermaliza, dkk, *Seudati di Aceh* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014), 11-12.

Arab dan kesenian pada saat itu banyak digunakan untuk mensosialisasikan ajaran agama Islam.

Tari *Rateb Meuseukat* pada awal mulanya dibawa oleh seorang ulama yang bernama Teuku Muhammad Thaib sekitar Abad ke-19. Ia merupakan murid dari Ibnu Maskawaih. Ia berguru kepada Ibnu Maskawaih tentang pengetahuan agama Islam dan juga pengetahuan yang lainnya, termasuk seni jadi salah satu media dakwah yang dapat mensosialisasikan ajaran agama Islam. Setelah belajar beberapa lama di sana, Teuku Muhammad Thaib kembali ke Kerajaan Kuala Batee (Blang Pidie saat ini, Aceh Barat Daya) ke tempat asalnya, dan pada saat itu mulai aktif mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya.⁵³

Ulama ini merupakan seorang pemimpin sebuah tempat Pendidikan agama Islam di Kila, Seunagan, Aceh. Teuku Muhammad Thaib juga merupakan seorang bansawan di Aceh Barat Daya, Aceh. Ia hidup pada zaman dimana seni musik dari Timur Tengah sedang pesat-pesatnya. Pada zaman itu, seni sudah digunakan sebagai alat dakwah oleh para ulama yang menyiarkan Islam di berbagai wilayah di Aceh.

Rateb Meuseukat secara historis merupakan salah satu permainan *rateb* (zikir) yang sering dilakukan di tempat pengajian. Hal ini adalah salah satu bagian dari kebiasaan para santri. Di Aceh, untuk

⁵³ Intan Qurratul Aini, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tari Rateb Meuseukat* (DIDAKTIKA, Vol. 17, No. 1, 2016), 123-125.

menghindari kejenuhan dalam belajar, para ulama mengajarkan agama dengan cara *meurateb* (berzikir) yang kemudian disebut dengan *rateb meuseukat*. Para santri tersebut yang telah menyelesaikan pembelajarannya kemudian terjun ke masyarakat untuk mengajarkan agama juga menggunakan *Rateb Meuseukat* sebagai salah satu metode dakwah untuk menyebarkan ajaran agama Islam, namun seiring berjalannya waktu berkembang menjadi salah satu tarian rakyat.

Seiring berjalannya waktu, *Rateb Meuseukat* pun mulai terlihat pada 1961. Hal ini terjadi karena Tari *Rateb Meuseukat* telah dimodifikasi setiap gerakannya, syair, kostum dan tempat penyajiannya. Dilakukan oleh Aji Rakibah sebagai pencipta gerak dan Teuku Chik Kila sebagai orang yang menciptakan syair. Perubahan tersebut telah mampu menempatkan tari *Rateb Meuseukat* menjadi lebih merakyat dan dikenal banyak orang.⁵⁴

Selain dua tarian di atas, ada satu tarian yang begitu sangat populer di Aceh. Bahkan bukan hanya di Aceh saja, tarian ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia, tarian itu disebut dengan Tari Saman Gayo.

B. Sejarah Asal-Usul Tari Saman Gayo

Tari Saman merupakan sebuah tarian tradisional yang berasal dari suku Gayo, yang masyarakatnya mendiami Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tenggara, dan masyarakat Gayo yang tinggal di

⁵⁴ Teuku Iskandar, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tari Rateb Meuseukat* (Bireuen: IAI Al-Aziziyah Samalanga,) 65-66.

Kabupaten Aceh Timur (daerah Lukup atau Serbejadi). Sedangkan masyarakat Gayo yang berada di Kabupaten Bener Meriah tidak memiliki tari Saman, kecuali ada yang dari suku Gayo yang menempati di dua kabupaten ini berasal dari Kabupaten Gayo Lues. Dalam hal ini, jika ada kesenian tari Saman dipertunjukkan di daerah Aceh Tengah atau Kabupaten Bener Meriah, pemain tari Saman tersebut adalah orang yang berasal dari Kabupaten Gayo Lues yang sudah menetap di dua kabupaten ini.⁵⁵ Tari Saman dalam masyarakat Aceh pada umumnya adalah bentuk dari tari tradisonal yang ditarikan dalam posisi duduk dengan membuat pola garis (bershaf) dan duduk saling berdekatan atau berdempetan (tari duduk), yang kesemuanya berkaitan dengan masuk dan berkembangnya Agama Islam di wilayah Aceh.

Secara pastinya, sejarah tari Saman belum dapat diketahui. Hal ini dikarenakan kurangnya para peneliti yang mengkaji masalah sejarah tentang tari Saman ini secara ilmiah. Di samping itu, yang menjadi faktor utama penyebab tidak diketahuinya asal-usul sejarah tari Saman dikarenakan rendahnya budaya membaca dan tulis menulis pada masyarakat Gayo yang menjadi pemilik asli tari Saman Gayo itu sendiri. Kurangnya data mengenai Tari Saman ini, sehingga menyebabkan tidak dapat diketahuinya dengan pasti kapan dan dari mana asal kata *Saman* itu sendiri. Namun menurut penuturan dari orang tua, sebelum orang-orang Belanda datang ke daerah Gayo tari Saman telah hidup dengan subur pada

⁵⁵ Eka Ambarwati dkk, *Tari Saman: Wujud Warisan dan Unsur Kekuatan Budaya Indonesia yang Mendunia* (Prosiding Senasbasa, 2018), 2.

masyarakat suku Gayo, terutama masyarakat yang tinggal di wilayah Blangkejeren.

Menurut catatan Marcopolo sewaktu singgah di Kerajaan Pasai pada tahun 1292, ada disebutkan bahwasanya pada suatu malam Marcopolo pernah merasa khawatir karena mendengar ada suara ribut-ribut yang sangat riuh sehingga ia mengira suara itu datang dari perkelahian. Sehingga ada orang yang mengatakan bahwasanya suara gaduh tersebut datang dari sekumpulan orang Gayo yang sedang memukul-mukul dada. Setelah itu Marcopolo pergi untuk melihatnya dan kemudian terlihatlah sederetan pemuda Gayo sedang bermain Saman. Hal ini bermakna bahwasanya Tari Saman sudah berkembang jauh sebelum orang-orang Belanda datang ke Nusantara.

Karena tidak ada data atau sumber yang tertulis, maka tidak dapat diketahui secara pasti asal-usul tari Saman. Namun menurut penuturan dari berbagai kalangan masyarakat Gayo itu sendiri, asal kata *Saman* berasal dari nama seorang ulama yang mengembangkan ajaran agama Islam di wilayah Gayo yang bernama Syeikh Saman, ulama ini merupakan murid dari Syeikh Abdussamad Al-Palimbani dan kemudian menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Gayo⁵⁶. Dari nama ulama itulah kemudian tari yang dilakukan oleh masyarakat Gayo pada saat itu disebut dengan Tari Saman. Tari Saman mulai dikembangkan oleh ulama besar dari dataran

⁵⁶ Yunizar Heniwaty, *Mengenal Tari Tradisi Aceh*, Prosiding (Universitas Negeri Medan, 2015), 17-18.

tinggi Gayo bernama Syekh Saman. Tarian ini awalnya hanyalah sebuah permainan rakyat bernama Pok Ane. Kebudayaan Islam yang masuk ke daerah Gayo pada masa itu berakulturasi dengan permainan Pok Ane, sehingga nyanyian pengiring permainan Pok Ane yang awalnya hanya bersifat pelengkap, berubah menjadi nyanyian penuh makna dan pujian pada Allah. Syekh Saman mengembangkan agama Islam dengan memanfaatkan kesenian masyarakat dengan menanamkan unsur-unsur ketauhidan yang disampaikan dalam awal syair Tari Saman Gayo berbentuk zikir, yang kemudian penulis pahami mirip dengan pola zikir yang digunakan dalam Tarekat Sammaniyah. Kemudian kebudayaan Islam juga merubah beberapa gerakan pada tarian tersebut, mulai dari tepukan dan perubahan tempat duduk.⁵⁷

Dalam hal ini dengan datangnya ajaran agama Islam telah mengubah permainan tersebut sehingga mengandung unsur-unsur Islam, sehingga ulama ini melatih pemuda masyarakat Gayo menari diawali dengan kata-kata pujian kepada Allah. Oleh sebab itu, sampai sekarang tari Saman selalu dimulai dengan kata-kata pujian atau kata-kata keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari kata-kata pembukaan tari Saman: “*mmm oi lesa, mmm oi lesa, oooo lesa, oi lesa, lesalam a alaikum*”. Kalau dilihat sekilas kata-kata ini tidak memiliki makna apa-apa, namun jika diperhatikan dengan baik, kata-kata terakhir terdapat ucapan “*assalamu alaikum*”. Dari teknik plesetan ini, ulama ini ternyata berhasil mengembangkan ajaran agama

⁵⁷ Rosi Islamiyati, *Estetika Religius dalam Tari Saman Aceh* (Skripsi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 5.

Islam dengan cara yang digemari oleh masyarakat yang pada saat itu belum menganut agama Islam, yang mana kata-kata tentang ajaran agama Islam tersebut lambat laun akan tertanam di benak mereka walaupun belum sepenuhnya memahami maknanya.

Dengan teknik dan metode itulah agama Islam dengan cukup mudah bisa diterima oleh masyarakat Gayo dan berkembang tanpa adanya kekerasan. Sebab masyarakat Gayo tidak merasa dipaksa untuk memeluk suatu kepercayaan baru pada saat itu. Dengan adanya perubahan yang dilakukan oleh ulama yang bernama Syeikh Saman tersebut, maka kesenian tadi diberi nama Tari Saman.

Selain itu, ada yang mengatakan bahwasanya tari Saman berasal dari kata Arab yang mempunyai arti delapan. Hal ini dianggap karena tarian ini pada awalnya dilakukan oleh delapan orang penari di dalamnya sehingga dinamai Saman. Namun tidak dijelaskan secara pasti apakah penari tari Saman ini berasal dari daerah setempat atau dilakukan oleh orang Arab pendatang sehingga nama tarian tersebut diambil dari bahasa Arab. Pendapat ini kemudian diragukan karena pada kenyataannya jumlah dari penari Saman lebih dari delapan orang, dan juga tari Saman dilakukan dengan jumlah ganjil agar terlihat harmonis ketika melakukan gerakan *surang-saring*. Kemudian dapat disimpulkan bahwa pendapat ini tidak bisa diterima secara logis.

Di samping pendapat itu, ada juga beberapa kajian dari beberapa literatur tentang Saman yang menyatakan bahwasanya seni yang satu ini dipengaruhi oleh sebuah aliran atau tarekat yang bernama Sammaniyah. Tarekat Samaniyah disebutkan sebagai penggerak dalam hal memasukkan unsur-unsur ajaran agama Islam dalam Tari Saman, hal ini dilakukan dengan penambahan variasi gerak, seperti gerak tangan, gerak kepala dan tepuk paha.⁵⁸

Tarekat Samaniyah yang muncul pada abad ke-18 M di Madinah dengan seorang tokoh yakni Syeikh Abdul Karim As-Samani Al-Madani (1720 M) yang merupakan seorang ulama ahli dalam ilmu fikih, sejarah dan juga hadist. Adapun tarekat ini adalah penggabungan dari beberapa tarekat lainnya seperti Qadariah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyah dan Syatzhiliyah. Tarekat ini berkembang dengan begitu pesat dan berpenagruh di wilayah Mesir, Sudan, Suriah, Arab, Maroko hingga sampai ke Aceh. Adapun tarekat Samaniyah masuk ke wilayah Aceh dibawa oleh seorang ulama yang bernama Syeikh Abdussamad Al-Falimbani, yang merupakan salah satu murid dari Syeikh Samman di Madinah.

Pengaruh tarekat ini ke dalam tari Saman dapat dilihat dengan baik dari bentuk formasi dan bentuk syair yang terdapat di dalamnya. Formasi tari Saman dilakukan dalam posisi duduk, hal ini sama dengan posisi

⁵⁸ Yusnizar Heniwaty, *Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi* (Disertasi Universitas Negeri Medan, 2015), 28-32.

duduk dalam salat, serta membentuk barisan bersama secara lurus seperti shaf dalam salat yang dipimpin oleh seseorang yang disebut sebagai Syekh. Dalam hal lain, bentuk syair dalam tari Saman ini dimulai dengan kata *Hu* dan juga menggunakan suara yang lantang dan keras. Ini merupakan identitas dari tarekat Samaniyah yaitu menggunakan kata *Hu* yang memiliki makna Dia-Nya Allah. Dari sinilah penulis mencoba mengamati hubungan Tari Saman dengan Tarekat Sammaniyah, melihat Syekh Saman yang dimaksud adalah murid dari Syekh Abdussamad Al-Palimbani, yang mana ulama ini adalah seorang pengikut dan penganut Tarekat Sammaniyah.

Namun, dari beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas tentang sejarah tari Saman, belum ada satupun pendapat atau kesepakatan yang bisa dijadikan pegangan yang kuat tentang bagaimana sejarah tari Saman itu sendiri secara pasti. Namun ada satu yang tidak bisa dibantah, bahwasanya masyarakat Gayo yakin bahwa Tari Saman merupakan seni yang berlangsung turun temurun dalam masyarakat Gayo yang memiliki ciri-ciri dilakukan oleh laki-laki, berjumlah ganjil, mengenakan pakaian tenunan Kerawang Gayo.⁵⁹

C. Perkembangan Tari Saman Gayo

Perkembangan Tari Saman Gayo dari generasi ke generasi terjadi secara alami dengan sendirinya. Pada wilayah munculnya pertama kali Tari Saman Gayo ini kebiasaan para generasi muda adalah belajar Tari

⁵⁹ Sansabela Bengi, wawancara, Surabaya-Bener Meriah 13 Oktober 2021.

Saman dan kemudian tampil dalam acara-acara tertentu. Hal inilah yang menyebabkan Tari Saman Gayo masih bertahan dan tetap terjaga sampai saat ini. Tari Saman Gayo dilestarikan secara alamiah oleh para pendukung dan penerus dari masyarakat Gayo itu sendiri, bahkan sampai sekarang masih ada kegiatan tahunan yang masih terus dilakukan sampai saat sekarang ini.⁶⁰

Dalam perkembangan Tari Saman Gayo, ada beberapa tahap dari awal munculnya tarian tersebut hingga masih bertahan sampai sekarang ini. Adapun perkembangan itu terjadi ke dalam empat tahap, antara lain yaitu:

1. Tahap pertama

Tari Saman mengalami perubahan dari waktu ke waktu, hal ini dapat diperhatikan dari tujuan persembahan, pola penggarapan, struktur persembahan, bentuk gerak, jumlah penari, tata cara persembahan dan isi yang disampaikan. Perubahan ini terjadi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan dari zaman ke zaman. Pada awal munculnya Tari Saman Gayo berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Gayo. Berdasarkan dari beberapa pendapat, bahwa awal mulanya penciptaan tarian ini didasari dari kegembiraan dalam melakukan aktivitas keseharian dan membuat hiburan di sela-sela keseharian tersebut. Ungkapan kegembiraan tersebut pada awalnya diungkapkan dari gerakan-gerakan sederhana yang berdasarkan pola

⁶⁰ Rajab Bahri dkk, *Saman: Kesenian dari Tanah Gayo* (Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2014), 147.

permainan anak-anak, yang kemudian disusun menjadi suatu tarian yang diiringi dengan syair yang dinyanyikan. Syair ini pada awal mulanya hanya berupa nasihat-nasihat yang mengajarkan kebaikan kepada penikmatnya.

Setelah itu, pada saat agama Islam mulai masuk ke wilayah Dataran Tinggi Gayo, para pendakwah pun menggunakan kesenian tersebut untuk dijadikan alat dakwah. Sehingga Tari Saman Gayo juga berfungsi sebagai media dakwah yang menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat Gayo. Beberapa syair pun diubah, yang kemudian dimasukkan unsur-unsur ajaran agama Islam. Sampai pada akhirnya, keseluruhan Tari Saman Gayo memiliki fungsi dan nilai-nilai keagamaan yang dapat dinikmati sekaligus mendapatkan pelajaran bagi masyarakat Gayo itu sendiri.⁶¹

2. Tahap kedua

Perkembangan Tari Saman Gayo ke tahap berikutnya dapat dilihat dari tersebarnya kesenian ini ke berbagai wilayah di luar suku Gayo.

Pada awal mulanya, Tari Saman Gayo hanya dipertunjukkan atau dipersembahkan ke dalam dua bentuk, yang pertama Tari Saman tunggal (Saman Jejunten, Saman Enjik, Saman Ngreje) dan Tari Saman Jalu (pertandingan). Karena saking berkembangnya Tari Saman Gayo dalam masyarakat Gayo dan di luar suku Gayo, maka banyak

⁶¹ Yusnizar Heniwaty, *Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi* (Disertasi Universitas Negeri Medan, 2015), 57-58.

sekali permintaan persembahan yang ditujukan dalam berbagai kegiatan, maka pertunjukan Tari Saman Gayo mulai ditata dan disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Perubahan ini ditandai dengan munculnya Saman Bapukes pada tahun 1950-an, yang dimulai oleh para pemuda yang berasal dari Suku Gayo yang berada di luar daerah Gayo. Selama mereka di perantauan, dan apabila waktu libur telah tiba, maka akan diadakan perkumpulan dan dimanfaatkan untuk mengisi dengan beragam aktivitas, termasuk menarikan Saman Gayo, yang disebut dengan Saman Bapukes. Banyaknya permintaan dari pihak luar untuk menampilkan Tari Saman Gayo pada acara-acara tertentu menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan dan perkembangan.⁶²

3. Tahap ketiga

Pada tahap ini, perkembangan Tari Saman Gayo terjadi dengan ditandainya muncul Saman Festival, yang memiliki tujuan pelestarian dan perkembangan kesenian Tari Saman Gayo. Selain itu munculnya Saman Festival ini menjadikan masyarakat Gayo lebih mencintai budayanya sendiri. Sehingga dapat memperkenalkan kesenian yang satu ini kepada masyarakat Gayo yang lainnya dan masyarakat Aceh pada umumnya.

Saman Bapukes dan Saman Festival ternyata mendapatkan perhatian, sehingga membawa Tari Saman Gayo sebagai salah satu

⁶² Ibid., 58-59.

materi kesenian Indonesia ke Amerika pada tahun 1970-an. Dengan hal itu, semakin membuat Tari Saman Gayo dikenal oleh banyak orang, sehingga banyak perkumpulan-perkumpulan yang mempelajari Tari Saman Gayo di berbagai daerah. Dengan hal ini semakin mengukuhkan bahwa kesenian tersebut menjadi icon budaya yang berasal dari Gayo dan harus terus di kembangkan dan dipertahankan.

4. Tahap keempat

Pada tahap ini, kesenian Tari Saman Gayo semakin dikenal orang secara luas. Hal ini ditandai dengan diikutsertakannya Tari Saman Gayo dalam berbagai acara seperti peresmian Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta pada tahun 1974 yang ditarikan oleh orang dari Suku Gayo sendiri. Tari Saman Gayo ditampilkan kembali pada Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) yang ke-30 pada tahun 1975 yang ditarikan oleh 30 orang penari. Tari Saman Gayo juga ditarikan pada tahun 1991 untuk memeriahkan pertukaran budaya ke Malaysia. Dan tahun 1994, Tari Saman Gayo kembali ditarikan di TMII pada acara Pagelaran Budaya Gayo Lues.

Pertunjukan Tari Saman Gayo tidak hanya dilakukan di Indonesia, namun juga ditampilkan di luar negeri seperti Malaysia, Amerika, Spanyol dalam berbagai bentuk acara yang sudah dimulai sejak 1970-an.⁶³ Tari Saman sekarang ini juga tidak ditarikan oleh Suku Gayo saja, namun juga dipelajari oleh kelompok-kelompok sanggar seni

⁶³ Ibid., 60.

yang berada di luar wilayah Gayo. Hal ini menjadikan Tari Saman Gayo semakin dikenali dan berkembang hingga saat ini. Sehingga Tari Saman Gayo pada 24 November 2011 Tari Saman dari Gayo Lues dan sekitarnya di Provinsi Aceh secara resmi ditetapkan oleh UNESCO sebagai ke dalam Daftar Warisan Budaya Tak Benda.⁶⁴

D. Busana dan Tata Rias Tari Saman Gayo

Dalam hal busana, suku Gayo mempunyai ketentuan tersendiri dalam hal pemakaiannya dan membaginya ke dalam empat bagian, antara lain adalah: (1) bagian kepala disebut dengan ikat kepala *bulang teleng*; (2) bagian pakaian terdiri dari baju disebut *baju kantong* dan hiasan kalung disebut *dada kupang*; (3) bagian bawah terdiri dari celana disebut *seruel* dan sarung disebut *pawak*; dan (4) bagian asesoris terdiri dari gelang/*pumu* yaitu sapu tangan yang diikat di tangan sebelah kiri, cincin yang disebut *sensip ketip*, sapu tangan yang disebut *rongok* dan bunga yang diselipkan di ikatan kepala disebut *tajuk kapias*. Sedangkan tata rias adalah elemen pendukung dalam Tari Saman Gayo. Pemakaian tata rias biasanya digunakan untuk membuat sesuatu lebih menonjol dalam suasana yang diinginkan, agar pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik.

Kemudian pakaian tersebut dihiasi dengan motif khas suku Gayo yang disebut dengan *kerawang*, seperti motif pucuk, rebung, gegaping, sesirung, mata itik dengan hiasan benang emas dan hitam adalah warna dasar pakaian yang digunakan, kecuali sapu tangan sebelah kiri (*pumu*) dan sapu

⁶⁴ Andini Tria Nastiti, *Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam Meresmikan Tari Saman Sebagai Warisan Budaya Indonesia* (JOM FISIP, Vol. 2, No. 2, 2015), 12-13.

tangan yang untuk leher (*rongok*). Masing-masing dari motif tersebut terbuat dari benang empat warna, yakni warna kuning, merah, putih, dan hujau. Warna tersebut memiliki arti dan maknanya tersendiri dalam Suku Gayo.⁶⁵

1. Warna merah melambangkan keberanian, dalam hal ini yang dimaksud dengan keberanian dalam makna warna merah adalah berani melawan ketidakadilan terhadap segala hal yang tidak sesuai dengan agama dan istiadat.
2. Warna kuning melambangkan keagungan, dalam hal ini warna kuning atau juga warna emas diyakini sebagai agar terkesan lebih takjub saat dilihat dan memiliki kekuatan dan mengandung makna keagungan dan juga kewibawaan masyarakat Gayo.
3. Warna putih dilambangkan dengan kesucian, dalam hal ini warna putih merupakan warna yang bersih sehingga dimaknai dengan keterus terangan dalam menyampaikan sesuatu. Tidak ada kebenaran dan kesalahan yang harus ditutup-tutupi, semuanya harus disampaikan.
4. Warna hijau dilambangkan dengan kemakmuran, selain itu warna hujau juga mengandung makna setia, hal ini diumpamakan sebagai rakyat yang patuh kepada agama dan raja dan juga negara.

⁶⁵ Yusnizar Heniwaty, *Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi* (Disertasi Universitas Negeri Medan, 2015), 45-46.

Pada awalnya pakaian dalam pertunjukan tari saman busana yang dipakai adalah pakaian sehari-hari yang dikenakan oleh masyarakat Gayo pada umumnya. Dan antara penari anak-anak dan penari dewasa pun tidak dibedakan. Namun seiring berkembangnya zaman, pakaian dalam pertunjukan Tari Saman Gayo pun akhirnya sudah lebih terpola dengan memanfaatkan tenunan kerawang yang menjadi pakaian adat masyarakat Suku Gayo.⁶⁶

E. Pelaku dan Proses Kegiatan

Dalam sebuah pertunjukan dalam tari Saman Gayo diperlukan beberapa pelaku yang menjalankan jalannya pertunjukan. Ada beberapa pelaku yang diperlukan agar terlaksananya pertunjukan tari tersebut meliputi pelaksana acara, penari dan penonton. Ketiga bagian ini akan melakukan perannya masing-masing sebaik mungkin seperti kebiasaan yang telah berlaku dalam adat istiadat masyarakat Gayo.

1. Pelaksana acara

Dalam pertunjukan tari Saman, pelaksana acara adalah unsur yang harus ada untuk menjamin jalannya pertunjukan, karena pertunjukan tari Saman tidak akan terlaksana jika pelaksana tidak diikuti sertakan dalam rangkaian pertunjukan. Dalam acara-acara kegiatan adat, biasanya masyarakat menjadi pelaksana acara akan bergotong royong mempersiapkan segala sesuatunya dari awal hingga akhir agar pertunjukan tari Saman berjalan lancar seperti

⁶⁶ Ibid., 46-47.

yang diharapkan. Namun pelaksana acara dalam tampilan Tari Saman pada acara *Penyerahan Sertifikat UNESCO dan Pameran Perjalanan Warisan Budaya Dunia* yang diadakan di Anjungan Naggroe Aceh Darussalam, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) 25-28 September 2014 adalah kepanitiaan yang dibentuk oleh jajaran Kemendikbud Indonesia.

2. Penari

Dalam Tari Saman, penari yang menjalankan tarian tersebut merupakan laki-laki secara berkelompok dari berbagai usia, baik dari usia anak-anak, remaja hingga dewasa. Dalam hal ini, grup tari anak-anak memang telah mampu memainkan Tari Saman Gayo dengan sangat baik, namun dalam hal pertunjukan yang lebih sempurna dan maksimal seperti dalam hal pertandingan dan pertunjukan penting lainnya haruslah memakai kelompok penari dari kelompok orang-orang dewasa.

Tari Saman Gayo dimainkan secara berkelompok dengan jumlah penari yang cukup banyak dan dengan pola bershaf. Biasanya tari ini dimainkan antara 11 orang sampai 25 orang, bahkan bisa saja tarian ini dimainkan oleh lebih banyak lagi jika pertunjukan mengharuskan penari yang lebih banyak. Penari yang lebih banyak akan lebih menarik jika ditonton.

Namun dalam pertunjukan Tari Saman Gayo yang dilakukan pada acara *Penyerahan Sertifikat UNESCO dan Pameran*

Perjalanan Warisan Budaya Dunia yang diadakan di Anjungan Naggroe Aceh Darussalam, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) 25-28 September 2014, pelaku Tari Saman Gayo berjumlah 15 orang pemuda.

Pertunjukan Tari Saman Gayo terfokus pada gerak maknawi. Yang disebut dengan gerak maknawi adalah Gerakan yang mengandung makna tertentu. Dalam tari Saman Gayo sedikit terdapat gerak murni dalam artian adalah gerak yang tidak mempunyai arti atau Gerakan yang sia-sia, namun gerak ini digunakan hanya semata-mata agar terlihat indah ketika dinikmati. Kata gerak dalam bahasa tari Saman Gayo disebut lagu, sedangkan nyanyiannya atau syair disebut dengan jangin, redet, saur, atau sek. Dalam pertunjukan tari Saman Gayo ada beberapa nama gerakan yang dilakukan untuk menyatakan maksud tertentu, antara lain adalah:

Lagu salam, adalah gerakan yang menyatakan ucapan salam hormat; *lagu tertutup*, gerakan yang dilakukan dengan sangat cepat; *lagu tergem*, yang dilakukan seolah-olah ada yang menangkap suatu benda atau lainnya; *lagu bejamut*, sebuah gerakan yang dilakukan untuk menyambut seseorang atau sesuatu; *lagu surang saring*, gerak yang dilakukan dengan bersilang antara satu teman dengan teman yang lain; *lagu kertek*, gerakan memetik jari, dengan menggesekkan ibu jari dan jari tengah sehingga

menimbulkan bunyi; dan *lagu tepok*, yaitu gerak tepuk tangan; dan gerakan lain sebagainya.

3. Penonton

Sebagai sebuah hiburan, Tari Saman Gayo tentunya ada yang menikmati, dan orang yang menikmati pertunjukan Tari Saman Gayo ini disebut penonton. Tanpa adanya penonton, tari saman bukanlah sebuah pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan.⁶⁷ Dalam acara *Penyerahan Sertifikat UNESCO dan Pameran Perjalanan Warisan Budaya Dunia* yang diadakan di Anjungan Naggroe Aceh Darussalam, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) 25-28 September 2014, penonton yang hadir adalah Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan, Wiendu Nuryanti; Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia, Mustari Irawan; Staff Ahli Kementerian Luar Negeri Bidang Ekonomi, Sosial, Budaya, M. Wahid Supriyadi; Deputy 5 Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Haswan Yunaz; Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, Arief Rachman dan Gubernur Aceh, Zaini Abdullah beserta jajaran yang hadir pada saat itu.⁶⁸

⁶⁷ Yusnizar Heniwaty, *Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi* (Disertasi Universitas Negeri Medan, 2015), 42-44.

⁶⁸ Kemendikbud, *Penyerahan Sertifikat UNESCO dan Pembukaan Pameran Perjalanan Warisan Budaya Dunia*, diakses melalui <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/penyerahan-sertifikat-unesco-dan-pembukaan-pameran-perjalanan-warisan-budaya-dunia/>, pada Jumat 5 November 2021.

F. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Pada awalnya pertunjukan Tari Saman dilakukan di lingkungan *mesrah* atau dalam bahasa Aceh disebut *meunasah* yang artinya bangunan yang berbentuk rumah panggung biasanya dijadikan tempat berkumpul maupun ibadah. Pertunjukan ini bisa dilakukan di kolong rumah lantai bawah, atau juga dengan membuat sebuah pentas yang disebut sebagai *terampe*. Hal ini cukup erat kaitannya dengan Tari Saman Gayo sebagai sebuah media dakwah dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat. Dengan dilaksanakannya pertunjukan Tari Saman di *mesrah*, maka pada setiap waktu telah menunjukkan masuknya waktu salat, semua yang hadir dapat secara langsung ikut melakukan salat berjamaah.

Namun pada masa perkembangan Tari Saman berikutnya, yang dijadikan tempat latihan dan pertunjukan bukan hanya di *mesrah* saja—walaupun tempat itu masih digunakan sebagai tempat latihan dan berkumpul—tetapi masyarakat ada yang memanfaatkan sebuah tempat lain seperti lapangan dan sawah untuk latihan mereka, hal ini terjadi terutama setelah berakhirnya masa panen. Tetapi dalam rangka hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad maupun hari Raya Islam, maka pertunjukan Tari Saman Gayo tetap dilaksanakan di *mesrah*, sebab tempat ini biasanya terletak di tengah-tengah perkampungan, sehingga masyarakat akan mudah mendatangnya.⁶⁹

⁶⁹ Rajab Bahri dkk, *Saman: Kesenian dari Tanah Gayo* (Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2014), 39-40.

Namun Tari Saman Gayo yang ditampilkan pada acara *Penyerahan Sertifikat UNESCO dan Pameran Perjalanan Warisan Budaya Dunia*, tempat pertunjukannya dilakukan di sebuah panggung yang terletak di Anjungan Naggroe Aceh Darussalam, Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Adapun waktu pertunjukan Tari Saman Gayo dilakukan pada siang hari, dan pada tanggal antara 25-28 September 2014.⁷⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁰ Kemendikbud, Penyerahan Sertifikat UNESCO dan Pembukaan Pameran Perjalanan Warisan Budaya Dunia, diakses melalui <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/penyerahan-sertifikat-unesco-dan-pembukaan-pameran-perjalanan-warisan-budaya-dunia/> , pada Jumat 5 November 2021.v

BAB IV

NILAI AJARAN AGAMA ISLAM DALAM TARI SAMAN GAYO

A. Fungsi Pertunjukan Tari Saman Gayo

Tari Saman Gayo dalam sebuah pertunjukan yang dimainkan oleh para penarinya memiliki berbagai macam fungsi, fungsi dari Tari Saman Gayo ini memiliki tujuan agar Tari Saman Gayo menjadi sebuah kesenian yang memiliki nilai tinggi yang bisa diambil oleh para penontonnya. Adapun macam-macam fungsi dari Tari Saman Gayo anantara lain adalah sebagai berikut:

1. Hiburan

Tari Saman Gayo adalah jenis tari yang digolongkan sebagai hiburan. Saman Gayo diciptakan untuk merayakan berbagai jenis upacara pada masyarakat Gayo yang bersifat keramaian dalam hajatan tertentu agar suasana yang ada menjadi menyenangkan dan dilaksanakan dengan meriah. Sebagai salah satu cabang seni yang memiliki fungsi sebagai hiburan, Tari Saman Gayo dinikmati dengan suka ria dan kesenangan. Kesenangan ini terdapat pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusianya. Sementara kenikmatan didapatkan ketika seseorang menikmati hasil karya yang disajikan. Kenikmatan ini didapatkan dari sentuhan rasa sehingga bersifat subyektif yang tidak serta merta diterima oleh akal. Sehingga

keindahan dan kenikmatan daeri seni itulah yang dapat dinikmati. Akan tetapi, di samping itu rasa ini dapat juga memberikan manfaat dan nilai-nilai keindahan dan kebaikan sesuai dengan aturan dan ajaran yang berlaku pada masyarakat Suku Gayo.⁷¹

Kesenangan yang diterima dari kepuasan terhadap pertunjukan seni yang dinikmati membuat Tari Saman Gayo berfungsi sebagai hiburan yang memiliki banyak nilai kebaikan dan juga keindahan. Dalam nilai kebaikan, Tari Saman Gayo memberikan nilai melalui syair-syair yang dilantunkan, pola gerak yang sarat akan makna, sehingga menjadikan tari Saman yang mereka mainkan bukan hanya berfungsi sebagai hiburan saja, namun juga memiliki makna dan fungsi lainnya.⁷²

Merakyatnya Tari Saman Gayo dalam Suku Gayo menempatkan tarian ini selalu ada dalam berbagai macam acara yang terdapat dalam masyarakat Suku Gayom, dan dengan sukarela atau tanpa diundangpun masyarakat akan datang untuk menyaksikannya. Hal ini terbukti dengan, apabila masyarakat Gayo mendengar acara *beusaman* yang akan dilakukan di suatu tempat atau perkampungan, maka dengan berbondong-bondong mereka akan datang dan memeriahkan pertunjukan acara tersebut. Tari Saman Gayo akan terus menjadi hiburan bagi masyarakat Gayo, walaupun teknologi sudah masuk ke

⁷¹ Yusnizar Heniwaty, *Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi* (Disertasi Universitas Negeri Medan, 2015), 62.

⁷² Sulkarnaen, *Wawancara*, Surabaya-Blangkejeren 2 November 2021.

wilayah ini, akan tetapi tradisi berkesenian ini masih menjadi hiburan utama bagi masyarakat Gayo.⁷³

Tari Saman Gayo biasanya ditampilkan pada acara perayaan tertentu, seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha yang dilaksanakan selama dua hari dua malam, perayaan pada Maulid Nabi Muhammad saw, perayaan pesta perkawinan, penyambutan tamu kenegaraan, dan sunatan rosul yang disebut dengan *saman jalu*. Selain ditampilkan pada hari perayaan tersebut, Tari Saman Gayo juga sering ditampilkan pada waktu melepas panen padi. Hal ini dilakukan dengan tujuan sebagai ungkapan kegembiraan pada hasil panen yang berlimpah. Maka Tari Saman akan ditarikan secara bersama-sama, hal ini disebut dengan *bejamu saman*.⁷⁴ Selain itu juga ada kompetisi saman yang menjadi salah satu hiburan bagi masyarakat. Kompetisi ini biasanya disebut Saman Festival yang dilaksanakan dalam kegiatan hari jadi kota yang ada di Dataran Tinggi Gayo.⁷⁵

2. Religius

Tari Saman Gayo selain berfungsi sebagai hiburan faktanya juga berfungsi dalam religi atau dalam bidang agama. Saman Gayo di sini bisa jadi sebagai media dakwah ajaran agama Islam yang

⁷³ Sansabela Bengi, *Wawancara*, Surabaya-Bener Meriah 13 Oktober 2021.

⁷⁴ Alvi Syahrin, *Wawancara*, Surabaya-Takengon 15 Oktober 2021.

⁷⁵ Yusnizar Heniwaty, *Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi* (Disertasi Universitas Negeri Medan, 2015), 63.

mengkomunikasikan ajaran-ajaran agama Islam.⁷⁶ Saman Gayo dijadikan media dakwah dilihat dari berbagai sudut pandang seni, baik seni gerak dan seni suara. Seni gerak dapat dilihat dari komposisi tari yang terlihat pada gerak duduk bersimpuh yang bermakna sembah, sebagai bentuk permohonan, penghormatan, atau dapat dilihat juga dari seluruh rangkaian gerak tari. Dalam Tari Saman Gayo tata gerak maupun sikap badan yang diperlihatkan mengandung unsur-unsur seni yang merupakan ungkapan partisipasi dan memupuk sikap keimanan manusia.⁷⁷

Tari Saman termasuk juga ke dalam seni suara, karena melalui syair-syair yang dilantunkan mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam yang kemudian bisa dikatakan sebagai media dakwah penyebaran ajaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat bahwasanya sejak zaman dahulu Tari Saman Gayo digunakan oleh para pendakwah untuk menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Dataran Tinggi Tanah Gayo dengan cara menyelipkannya di dalam syair-syair. Hal itu dapat dilihat pada awal mula pembukaan Tari Saman Gayo yang disebut sebagai *dering*: “mmm oi lesa, oi lesa, oi lesa, lesalam alaikum, sigenyan myan e lallah, mmm oi lesa”. Di dalam lafas tersebut terdapat salam yang sering digunakan dalam agama Islam. Selain itu dapat juga dilihat dalam *dering* lain: “nyana e lalah”.

⁷⁶ Maini Sartika dan Desi Purnama Sari, *Nilai Dakwah dalam Syair Saman Gayo* (Jurnal Peurawi: Vol. 02, No. 2, 2019), 29.

⁷⁷ Yusnizar Heniwaty, *Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi* (Disertasi Universitas Negeri Medan, 2015), 69.

Kalimat ini diambil dari *illallah* potongan dari kalimat *la ilahailallah* yang memiliki arti “*tiada tuhan selain Allah*”.⁷⁸

Dalam hal inilah Tari Saman Gayo dapat dikatakan, selain berfungsi sebagai hiburan, namun juga berfungsi sebagai media dakwah agama Islam yang mengkomunikasikan nilai-nilai ajarannya di dalam Tari Saman Gayo yang terkombinasi secara keseluruhan, baik gerak maupun syair.⁷⁹

3. Pendidikan

Tari Saman Gayo juga berfungsi sebagai Pendidikan yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Ada banyak hal yang bisa diambil dan dapat dipelajari dari seni yang satu ini. Ada beberapa nilai yang membuat Tari Saman Gayo berfungsi sebagai pendidikan, antara lain adalah:

- a. *Nilai keimanan*, dalam hal ini nilai keimana dalam Tari Saman Gayo dapat dilihat dihayati terdapat pada pembukaan pertunjukan tari itu sendiri, yang diungkapkan dalam syair yang disebut *dering*, yang berbunyi: “*nyana e lalah*”. Kalimat ini diambil dari *illallah* potongan dari kalimat *la ilahailallah* yang memiliki arti “*tiada tuhan selain Allah*”. Dan ada beberapa syair dalam Tari Saman Gayo yang mengingatkan manusia agar taat kepada Allah.
- b. *Kedisiplinan*, dalam Tari Saman Gayo kedisiplinan dapat dilihat dari kekompakan para penari saat menarikan tarian tersebut,

⁷⁸ Sansabela Bengi, *Wawancara*, Surabaya-Bener Meriah 13 Oktober 2021.

⁷⁹ Sulkarnaen, *Wawancara*, Surabaya-Blangkejeren 2 November 2021.

sehingga tari itu berhasil memukau banyak orang. Kekompakan tidak terbangun dalam waktu yang sebentar, pastinya melalui proses panjang dan melelahkan. Sehingga dari sinilah, sebab kedisiplinan dan ketekunan para penari, Tari Saman Gayo berhasil ditampilkan secara memukau dan apik.

- c. *Sopan santun*, dalam Tari Saman Gayo ada beberapa nilai sopan santun yang terlihat di dalam pertunjukannya, baik itu dari segi gerakan awal pembukaan dan penutupannya, yaitu duduk bersimpuh menghadap penonton dan memohon permintaan maaf atas tampilan yang akan ditarikan, sebagai bentuk penghormatan.⁸⁰

4. Sosial

Dalam hal ini, Tari Saman Gayo juga berfungsi sebagai sosial. Yang dimaksud dengan sosial adalah bahwa Tari Saman Gayo mengandung nilai-nilai sosial yang terdapat dalam syair-syairnya. Syair tersebut menceritakan tentang bagaimana keadaan sosial di dalam masyarakat, misalnya status sosial, kondisi bermasyarakat, lingkungan sosial atau perilaku sosial yang terjadi di dalam masyarakat Gayo itu sendiri. Di dalam syair Saman Gayo, juga banyak terdapat bagaimana seharusnya seseorang berperilaku kepada sesamanya, dalam artian berperilaku sosial di dalam masyarakat. Ada juga yang menggambarkan dan membangkitkan rasa kebersamaan dan sifat gotong royong di dalam masyarakat, bahwasanya satu orang dengan

⁸⁰ Guntur Arie Wibowo, *Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Seni Tari Saman* (Seuneubok Lada: ISSN: 2356-0770, 2018), 179-180.

orang yang lain pastilah saling membutuhkan, oleh karena itu kebersamaanlah yang sebenarnya harus ada dalam bermasyarakat.⁸¹

5. Estetik

Konsep estetik pada sebuah karya adalah proses menjadikan sebuah karya pada tahap keindahan, sesuai dengan latar belakang dari karya yang diciptakan.⁸² Dalam hal ini, seni dan estetika bagaikan dua keping mata uang, sebab seni merupakan unsur ekstrinsik yang dapat dijadikan objek material, dan estetika adalah nilai intrinsik sebagai kajian formalnya. Kedua unsur inilah yang menjadikan karya seni yang memiliki nilai sekaligus harga penciptaan karya itu sendiri. Sehingga karya seni dapat disajikan dan dinikmati keindahannya.⁸³

Maka dalam hal ini, keindahan pada Tari Saman Gayo terletak pada tarian yang bisa memunculkan pengalaman estetis yang berupa rasa senang dan sekaligus menghibur saat menikmatinya. Penghayatan estetis pada Tari Saman Gayo bisa dilihat dari kesesuaian karya berdasarkan etika dan norma yang berlaku pada masyarakat Gayo. Nilai estetis yang berlandaskan etika ini kemudian diuraikan berdasarkan norma-norma agama dan norma adat yang terdapat pada masyarakat Gayo itu sendiri. Sehingga dalam tampilan Tari Saman

⁸¹ Rajab Bahri dkk, *Saman: Kesenian dari Tanah Gayo* (Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2014), 71-73.

⁸² Yusnizar Heniwaty, *Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi* (Disertasi Universitas Negeri Medan, 2015), 66.

⁸³ Guntur Arie Wibowo, *Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Seni Tari Saman* (Seuneubok Lada: ISSN: 2356-0770, 2018), 181.

Gayo, para penonton dapat belajar adat dan norma masyarakat Gayo yang dibungkus dengan keindahan.⁸⁴

B. Makna dalam Pola dan Gerakan Tari Saman Gayo

Tari Saman tidak hanya ditarikan dengan cara begitu saja, akan tetapi memiliki beberapa struktur persembahan atau pola yang sudah ditetapkan sejak dulu, antara lain adalah: adanya bagian awal, bagian tengah dan akhir. Pertunjukan Tari Saman Gayo dibagi ke dalam tiga tahapan: tahap pertama awalan, tahap kedua isi, dan tahap ketiga adalah penutup. Masing-masing dari bagian ini mempunyai beberapa aturan dalam penampilannya yang sudah disesuaikan dengan tujuan pertunjukan. Namun struktur yang telah ditetapkan yang terdiri dari awalan, isi dan penutup adalah rangkaian yang harus ada dalam Tari Saman Gayo. Awalan dalam Tari Saman Gayo biasanya disebut dengan *saleum* yang berarti salam pembuka, dan itu juga harus ada dalam penutupan. *Saleum* pembuka berisi tentang ungkapan permohonan atas segala macam bentuk pertunjukan yang disajikan. Adapun permohonan ini ditujukan kepada Allah SWT dan Rasulnya, dilanjutkan dengan permintaan maaf kepada para penonton, dan kepada para orang tua yang turut hadir sebagai penonton dalam pertunjukan itu. Dalam ini tersirat makna untuk menunjukkan bentuk ungkapan rendah hati, juga sebagai bentuk permohonan agar persembahan Tari Saman dapat dimainkan dengan tanpa adanya gangguan dalam bentuk apa pun, karena pertunjukan tersebut merupakan hiburan dan permainan masyarakat

⁸⁴ Yusnizar Heniwaty, *Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi* (Disertasi Universitas Negeri Medan, 2015), 67-68.

setempat. Pola pertunjukan dalam Tari Saman Gayo menggunakan pola garis lurus atau biasanya disebut dengan *shaf*. Pola ini berdasarkan pada awal penciptaannya yang berlandaskan pada ajaran Islam dalam melaksanakan salat. Pola ini dilakukan dengan mendekatkan bahu satu dengan yang lainnya. Hal ini juga mencerminkan ibadah umat Islam yaitu salat /saat berjamaah.⁸⁵

Dalam pertunjukan dalam Tari Saman Gayo ada beberapa gerakan yang ditujukan untuk menyatakan maksud-maksud tertentu. Dalam bahasa Tari Saman, gerakan disebut sebagai lagu. Gerakan atau lagu ini adalah hal yang inti dalam Tari Saman Gayo. Dalam hal ini dapatlah dilihat kekayaan gerak tari saman yang terpadu utuh antara kecepatan gerak tangan yang menepuk dada, paha maupun tepuk tangan, gerakan badan ke atas dan ke bawah secara serentak maupun dilakukan secara bersilang yang disebut dengan guncang atas dan guncang rendah. Sedangkan badan miring ke kiri dan ke kanan secara serentak disebut dengan *singkeh kuen*. Adapun gerakan kepala mengangguk cepat sambil berputar ke bawah disebut *girik*. Berputar ke kiri dan ke kanan sambil memetik jari disebut dengan *kertek*.

Namun pada satu gerakan yang disebut puncak dalam Tari Saman Gayo, para penari dituntut harus bisa berkonsentrasi penuh dan para penari haruslah mempunyai stamina yang prima, sebab selain harus bergerak dengan gerakan yang sangat cepat, disamping itu harus diselingi dengan

⁸⁵ Yusnizar Heniwyat, *Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi* (Disertasi Universitas Negeri Medan, 2015), 33.

suara nyanyian vokal yang sangat lantang dan keras. Gerakan ini disebut dengan *sek*.⁸⁶

Secara umum susunan pertunjukan Tari Saman Gayo secara berurut adalah sebagai berikut:

1. Pesalaman

Pesalaman merupakan tanda awal penyajian dalam Tari Saman Gayo, yang terdiri dari *regnum* dan *saleum*. *Regnum* merupakan suara gumam yang berasal dari seluruh penari saman itu sendiri, yang berisi tentang pujian kepada Allah SWT dengan lafas “mmmm laillallaahu”. Lafas tersebut merupakan sambungan dari kalimat “lailahaillallahu. *Regnum* dilakukan dengan gerakan penari mendudukkan kepala, menangkupkan tangan di depan dada sebagai bentuk sembah yang tersirat makna sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah.

Sedangkan *Saleum* merupakan ucapan *Assalamualaikum* yang persembahkan kepada para penonton, sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin memulai tarian yang menjadi adab dan etika dalam ajaran agama Islam. Pada bagian *saleum* ini, gerak tangan, badan yang dilakukan mulai berkembang sesuai dengan koreografi yang telah disusun, disertai nyanyian yang dibawakan oleh pemain

⁸⁶ Rajab Bahri dkk, *Saman: Kesenian dari Tanah Gayo* (Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2014), 30-31.

utama yang disebut dengan *pengangkat*. Kemudian diikuti secara silih berganti oleh *dering*, *jangin*, *redet*, dan *saur*.

2. Ulu Ni Lagu

Secara garis besar *ulu ni lagu* memiliki arti kepala lagu. Lagu yang dimaksudkan di sini bukan berarti lagu dalam seni musik vocal maupun instrumental. Lagu yang dimaksudkan di sini diartikan sebagai gerak tarian yang mulai beragam dan saling menyilang bertukar-tukar antara penari satu dan lainnya. Gerakan dalam tarian ini bervariasi dan sesuai antara gerak tangan, tepukan di dada, dan gerakan badan dan gerakan kepala mulai kelihatan. Akan tetapi gerakan pada bagian ini masih terbilang lambat. Namun, pada saat gerakan akan memasuki tempo cepat, pemain utama (*pengangkat*) akan memberikan aba-aba dengan suara melengking. Dan gerakan mulai cepat dan akan semakin cepat.

3. Lagu

Pada bagian ini merupakan puncak dari gerakan Tari Saman Gayo dan para penari dituntut untuk berkonsentrasi penuh, karena pada bagian ini gerakan akan dilakukan dengan sangat cepat yang menandakan gerakan klimaks, diiringi oleh nyanyian yang cepat, lantang dan keras. Setelah itu gerakan yang cepat tiba-tiba diperlambat kembali ke tempo awal yang diawali oleh *pengangkat* yang merupakan penari utama. Pada bagian ini juga diperlihatkan kekayaan gerak yang terpadu antara gerak tangan yang menepuk dada dan paha, Gerakan

badan ke atas dan ke bawah yang dilakukan secara serentak maupun bersilang, dan gerakan badan miring ke kanan secara serentak dengan menganggukan kepala secara cepat ke atas dan ke bawah, ke kanan dan ke kiri sambil memetic jari.

4. Uak Ni Keumuh

Uak ni keumuh secara harfiah berarti gerak transisi atau perpindahan gerak dari cepat ke lambat. Pada bagian ini digunakan oleh penari untuk mulai mengatur kembali pernafasan dan menurunkan ketegangan. Dan vokal syair yang dilantunkan pada bagian ini pun bernada rendah. Posisi penari tetap duduk bersila, tangan melakukan gerakan menepuk dada, memetic jari, menepuk paha dengan tempo mengikuti vokal yang dibawakan oleh *pengangkat*. Namun, apabila pernapasan penari kembali normal, maka gerakan cepat kembali dilakukan dengan aba-aba dari penari utama.

5. Lagu (*Saleum* penutup)

Pada bagian ini, gerakan tari kembali ke gerak awal, namun pada bagian ini yang dipentingkan adalah syair lagu. Syairnya berisi tentang perpisahan atau penutup yang mempunyai makna permohonan maaf atas segala yang telah dipersembahkan oleh penari sejak awal mula hingga akhir. Hal ini dilakukan karena isi syair ditakutkan ada yang

menyinggung perasaan para penonton atau tuan rumah yang menyelenggarakan pertunjukan Tari Saman Gayo tersebut.⁸⁷

Gerak tangan, badan dan kepala menjadi gerakan yang diutamakan dalam Tari Saman. Hal ini dikarenakan Tari Saman dilakukan dengan pola duduk atau pola lantai yang sejajar dan meniadakan gerak kaki. Dari ketiga gerak tersebut disatupadukan sehingga menjadi tarian yang dinamis atraktif.

a. Pada gerak tangan mempunyai beberapa macam gerak diantaranya:

- 1) Gerak tangan bertepuk dalam berbagai posisi seperti horizontal dan bolak balik seperti baling-baling.
- 2) Gerak kedua tangan berimpit dan searah.
- 3) Gerak ujung jari tengah dan jempol seakan mengambil sesuatu benda ringan seperti memetik atau menjentik.

b. Untuk gerak badan dari Tari Saman sendiri diantaranya:

- 1) *Singkeh*, badan miring ke kiri dan ke kanan.
- 2) *Lingang*, badan dalam posisi duduk melenggang ke kanan, ke depan, ke kiri, juga ke belakang.
- 3) *Tungkuk*, badan membungkuk.
- 4) *Langak*, badan telentang kurang lebih 60 derajat.⁸⁸

⁸⁷ Yusnizar Heniwaty, *Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi* (Disertasi Universitas Negeri Medan, 2015), 34-36.

⁸⁸ Ibid., 38-39.

c. Pada unsur gerak kepala terkandung:

- 1) *Anguk*, kepala mengangguk dalam tempo lambat dan cepat secara bergantian.
- 2) *Girik*, adalah gerakan kepala berputar seperti baling-baling.
- 3) *Teleng*, gerakan memiringkan kepala ke kiri dan kanan secara bergantian. Teleng ini dapat dilakukan dengan cara duduk tegak, menunduk, dan menelengkan kepala mereng ke atas.

d. Kesenyawaan dari unsur-unsur gerak di atas kemudian melahirkan beragam gerak yang terdiri dari:

- 1) *Gerak selalu*, yaitu gerak seadanya yang artinya gerak perpaduan tangan dengan gerak tangan bertepuk sederhana, bolak-balik, posisi badan duduk berlutut yang mengayun lembut ke kanan, ke depan, ke kiri, ke belakang. Gerakan ini biasanya terlihat pada awal pertunjukan.
- 2) *Gerutup*, adalah gerak dengan tepukan yang menggebu-gebu menepuk dada, maupun hempasan tangan ke paha dengan posisi badan duduk berlutut atau berdiri di atas lutut.
- 3) *Guncang*, merupakan gerakan yang bergoncang, dengan paduan gerak badan dan tepukan tangan ke dada dalam kualitas gerak yang tinggi dan menggebu-gebu. *Guncang* biasanya terjadi saat berlutut yang disebut dengan *guncang*

atas dan dalam posisi duduk disebut dengan *guncang rendah* (rendah).

- 4) *Surang-saring*, merupakan pola gerak berselang-seling atau bergantian baik untuk posisi atas (ke atas ke bawah), maupun selang-seling ke depan dan ke belakang, dan juga pada gerak *singkeh* miring ke kiri dan ke kanan. Biasanya pada gerakan ini ada kesepakatan menetapkan nomor penari ganjil ke atas dan genap ke bawah. Begitu seterusnya, sampai bergantian dalam tempo ritmis yang cepat.⁸⁹

Dalam hal pola gerak Tari Saman yang paling utama adalah pola gerak yang ditarikan dengan posisi si penari duduk berlutut, berat tubuh ditumpukan di kedua telapak kaki dan posisi bahu saling merapat diantara para penari. Kemudian untuk pola ruang disesuaikan dengan gerakan yang menggunakan level rendah dengan cara membungkukkan badan ke depan sekitar 45 derajat, miring ke belakang tetap dengan level rendah, untuk level sedang dengan cara badan berada dalam posisi duduk, sedangkan untuk level tinggi dengan cara badan dalam posisi berdiri di atas lutut.⁹⁰

C. Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Syair Tari Saman Gayo

Syair menjadi penting dalam pertunjukan Tari Saman, karena inti dari pertunjukan itu adalah penyampaian syair yang terdapat nilai-nilai ajaran

⁸⁹ Rajab Bahri dkk, *Saman: Kesenian dari Tanah Gayo* (Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2014), 29-30.

⁹⁰ Yusnizar Heniwaty, *Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Akulturasi* (Disertasi Universitas Negeri Medan, 2015), 37-39.

keagamaan di dalamnya agar masyarakat dapat percaya kepada Tuhan.⁹¹ Bukan hanya ajaran keagamaan, syair yang dilantunkan juga membahas petuah-petuah kehidupan. Syair yang dilantunkan menggunakan puisi tradisional Gayo, tetapi juga bercampur dengan bahasa Arab. Melalui syair, terjadinya komunikasi antara penari dengan para penonton. Lewat syair-syair itulah, Tari Saman Gayo menjadi lebih menarik dan penonton menjadi lebih terhibur. Di samping terhibur, penonton juga mendapatkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Tari Saman Gayo menjadi media dakwah dalam mengajarkan ajaran agama Islam.⁹² Sebagaimana pada syair yang ditampilkan pada acara *Penyerahan Sertifikat UNESCO dan Pameran Perjalanan Warisan Budaya Dunia* yang diadakan di Anjungan Naggroe Aceh Darussalam, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) 25-28 September 2014 berikut ini:

Syair:

*Hoiya ku mampat leni bunge ku mampat leni bunge si male ku seluk sahan
die sa*

Hoiye kumampat leni tajuk kumampat leni tajuk i atan ni ulu

Artinya:

Cantiknya bunga-bunga yang akan aku pakai

⁹¹ Sulkarnaen, *Wawancara*, Surabaya-Blangkejeren 2 November 2021.

⁹² Yusnizar Heniwaty, *Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi* (Disertasi Universitas Negeri Medan, 2015), 55-57.

Indahnya bunga yang aku pakai di atas kepala

Makna:

Bunga yang terdapat di dalam syair ini adalah bunga *kapies* yang sering digunakan para penari dalam Tari Saman Gayo. Biasanya bunga ini terletak di atas kepala para penari. Bunga itu digunakan untuk mengibaratkan para perempuan, yang mana di dalam masyarakat Gayo sendiri perempuan seharusnya dihormati, dijunjung tinggi dan diangkat martabatnya sebagaimana dalam ajaran agama Islam.

Syair:

Oya oya bunge tajuk dilem

Gere ke denem deso niuyem i tanoh gayo

Artinya:

Itulah bunga nilam

Tidakkah rindu hembusan angin di tanah gayo

Makna:

Di dalam masyarakat Gayo terdapat sebuah pekerjaan untuk menghasilkan minyak dari pohon nilam. Syair yang terdapat di atas menunjukkan kebiasaan masyarakat Gayo dalam kehidupan sehari-hari. Syair pada bagian ini ditujukan kepada para perantau yang sudah lama meninggalkan

tanah kelahiran, sehingga membuat para perantau semakin merindukan suasana dan hembusan angin di Tanah Gayo.

Syair:

Sara ranting kering pune berjejamah

Sara ranting matah pune berjujani

Artinya:

Di satu ranting kering burung yang sedang berjalan

Di satu ranting mentah burung bermain ayunan

Makna:

Burung yang terdapat di dalam syair di atas adalah diibaratkan manusia yang sedang berjalan pada pilihannya dan dilakukan dengan sesungguhnya, memiliki komitmen dan tujuan dalam menjalaninya. Sedangkan burung pada bait kedua syair di atas adalah kebalikannya. Mengibaratkan manusia yang lalai, terlena dan terbuai oleh kenikmatan dunia yang hanya sesaat.

Syair:

Sa gesek gesek

Sa gesek kui, kutiro tabi ama urum ine, ku tiro tabi ama urum ine

Artinya:

Kemanapun kami pergi

Kemanapun kami pergi kami minta izin dan minta maaf kepada bapak dan ibu

Makna:

Syair di atas adalah suatu bentuk penghormatan kepada kedua orangtua. Orangtua di sini tidak hanya yang melahirkan kita ke dunia, tetapi diartikan dalam makna yang lebih luas, yaitu semua orang yang lebih tua haruslah dihormati dan selalu menjaga sopan santun dimanapun kita berada.

Syair:

bujang ayu ku ine, entah keta renye iyoh ku bese bese bes mulo

Artinya:

wahai para pemuda zaman sekarang, ayolah terus begini seperti masa lalu

Makna:

Penghormatan terhadap kedua orangtua atau kepada orang yang lebih tua dalam masyarakat Gayo ternyata sudah ada dan terus dijalankan sejak zaman dulu dan masih digunakan atau diaplikasikan sampai sekarang.

Syair:

Iye seom mala iyo seom mala hiyo sinting nicketike kusena berbunge

Tum kene jingki ta kuneg miwe kene niu, kejang payah

*Iye kubalik berbalik, gelapurum terang uren urum siding, simunamat
punce nyan he Allah ahu*

Artinya:

Kebiasaan kita setiap sore pergi ke pohon sena yang berbunga

*Tum suara jinki (alat tradisional yang menjadikan padi ke beras), lalu
bagaimana kata gasekan, kejang payah padi yang sudah dijemur akhirnya
ditumbuk jua*

*Dunia yang berbolak-balik, dari gelap ke terang, dari hujan hingga reda,
itu semua atas kehendak Allah*

Makna:

Ada beberapa kebiasaan dalam masyarakat Gayo, seperti kebiasaan berteduh di pohon sena (sebuah pohon yang cukup besar dan rindang) yang membuat kepala menjadi dingin, selain itu juga ada kebiasaan masyarakat Gayo yang sehari-harinya bekerja sebagai petani menanam dan memanen padi di sawah sehingga menjadikannya beras. Dalam syair di atas, kebiasaan itu semua terjadi atas kehendak dan izin Allah SWT.

Termasuk dunia yang berbolak-balik dari gelap ke terang, hujan hingga reda, itu semua bisa terjadi atas kebesaran Allah SWT.⁹³

D. Hubungan Tari Saman Gayo dengan Tarekat Sammaniyah

1. Pola Zikir dalam Tarekat Sammaniyah

Dalam tarekat ini ada beberapa model bentuk zikir yang dilakukan dalam menjalankannya. Dan dalam melihat pola zikir ini, dikarenakan di Gayo tidak lagi ditemukan kumpulan Tarekat Sammaniyah, oleh karena itu penulis merujuk pada zikir Tarekat Sammaniyah yang ada di Banjar, Kalimantan Selatan. Adapun zikirnya antara lain adalah sebagai berikut:

a. Zikir Nafi Isbat

Nafi isbat mempunyai arti, pertama menafikan segala sesuatu yang dapat dibesarkan dengan kalimat *laa ilaha* yang bermakna tiada tuhan, kedua mengisbatkan Allah yang menjadi sesuatu yang disembah dengan kalimat *illa allah* yang bermakna melainkan Allah. Jadi kalimat *laa ilaha illah Allah* mempunyai arti tiada Tuhan selain melainkan Allah. Adapun metode ataupun cara yang dilakukan saat membacakan zikir ini adalah dibaca secara perlahan disertai dengan pengaturan nafas sambil mengucapkan kalimat yang dimaksud.

Saat pengucapan zikir tersebut, yang dibayangkan menggambar jalan garis melalui tubuh. Saat pengucapan kata *laa*

⁹³ Sulkarnaen, *Wawancara*, Surabaya-Blangkejeren 2 November 2021.

digambarkan dari pusar terus menuju atas sampai ke ubun-ubun. Kata *illaha* diturun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Sedangkan kata *illa* diucapkan lalu gerakan turun melewati bidang dada sampai ke jantung. Dan ke arah jantung inilah kata Allah dihujamkan dengan sekuat tenaga sebagai bentuk penghabisan dari kalimat akhir dari zikir *laa ilaha illa Allah*. Pada saat kalimat tersebut diucapkan, hendaknya orang yang melakukan zikir menghayati arti dan makna kalimat zikir yang diucapkan, bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah atau dituju melainkan Allah SWT.⁹⁴

b. Zikir Ismu Zat

Zikir ismu zat adalah cara zikir dengan menyebut nama zat Allah yang paling tertinggi di antara nama-nama Allah yang lainnya, yaitu *Allah Allah Allah*. Zikir ini dating dari anugerah ilahi pada lidah manusia. Kalimat tersebut diulang-ulang beberapa kali menurut kaidah yang sudah ditetapkan. Selain menyebutkan kalimat *Allah Allah Allah*, dalam zikir ini juga membaca kalimat *Hu Hu Hu*, *La La La* dan *Ah Ah Ah*. Kalimat ini pun diucapkan sesuai dengan kaidah yang sudah ditetapkan. Bentuk zikir dalam tarekat Sammaniyah juga dipengaruhi bentuk zikir tarekat Khalwatiyah dan Qadiriyyah, karena bentuk zikirnya sampai pada lafal *hu hu hu*.

⁹⁴ A. Fauzan Saleh, *Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar*, 71-72.

Di daerah Aceh, ratib Samman berubah menjadi suatu permainan rakyat setempat yang dikenal sebagai Tari Seudati. Tarian ini dimainkan oleh delapan orang laki-laki. Sedangkan Tari Seudati Inong dimainkan oleh delapan orang perempuan. Tari tersebut dipimpin oleh seorang Syekh dan seorang naib (Apet Syekh) dan didampingi dengan dua orang penyanyi yang disebut dengan *Aneuk Seudati*.⁹⁵

2. Pola Zikir dalam Tari Saman Gayo

Dalam hal ini, penulis juga melihat hal yang sama dalam Tari Saman Gayo. Dilihat sekilas dari nama Saman, kemudian muncul suatu pertanyaan, apakah Tari Saman Gayo memiliki hubungan dengan tarekat Sammaniyah? Dari sinilah penulis mencoba mengkaji dan melihat secara lebih jeli. Mengingat tidak ada satu pun literatur yang menyatakan bahwa Tari Saman dan tarekat Sammaniyah memiliki hubungan, namun penulis menemukan sesuatu kesamaan dan hubungan, yakni syair pembuka yang terdapat dalam Tari Saman Gayo terdapat kesamaan dengan zikir tarekat Sammaniyah yaitu zikir nafi isbat dan zikir ismu zat.

Dilihat secara sekilas, bunyi-bunyian yang keluar dari mulut penari Tari Saman Gayo pada syair pembuka hanya sebatas bunyi-bunyian yang tidak memiliki arti. Akan tetapi jika diperhatikan dengan seksama, bunyi-bunyian yang dilantunkan itu sebenarnya adalah lafaz zikir yang menurut

⁹⁵ A. Fauzan Saleh, *Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar*, 73.

penulis sama halnya dengan lafaz zikir yang terdapat pada tarekat Sammaniyah.

Adapun syair pembuka pada Tari Saman Gayo adalah sebagai berikut:

Hmmm laa ilah Allah ah huuu

Lahoya sare ge lallah lem ahala ho lem Allahu

Salam (laa ilah Allahuu)

Salam (laa ilah Allahuu)

Lahoya Sare he lallah lem ahala lahoya

Hele lem ehhe le enyan enyan ho lem Allah

Ho iye sekanyam ha nyanhe he he he lallah

Laa ilah Allah ah hu le ese Allah ah hu

Le urum bismillah nyan e hailallah sikami kami mulei

Hoiye sikenyan ha nyan e he helallah nyan haillah laa ilah Allahu

Le ese Allah ah hu

Dilihat dari syair pembuka di atas, bahwasanya terdapat banyak kalimat zikir *laa ilaha illallah*, *Allah Allah Allah*, *Ah Ah Ah* dan *Hu Hu Hu*. Dari sinilah penulis melihat adanya kesamaan antara zikir yang terdapat dalam syair pembuka Tari Saman Gayo dengan zikir tarekat Sammaniyah. Sebagaimana yang telah ditulis di atas, bahwasanya zikir yang ada dalam Tari Saman Gayo ini bisa digolongkan ke dalam dua model zikir, yaitu zikir *Nafi Isbat* yang terdapat pada kalimat *laa ilaha illallah* dan zikir *Ismu Zat* yang terdapat pada lafaz *Allah Allah Allah*, *Ah Ah Ah* dan *Hu Hu Hu*.

Selain dilihat pada syair Tari Saman Gayo yang berisi zikir-zikir kepada Allah, terdapat juga pada gerakan pembukanya seperti orang yang melakukan gerakan zikir *Nafi Isbat*. Yaitu menggerakkan badan dari pusar ke atas ubun-ubun, lalu bergerak ke bagian kanan dan berakhir di bagian sebelah kiri. Di samping itu, kesamaan zikir yang terdapat pada tarekat Sammaniyah dan zikir dalam Tari Saman Gayo adalah sama-sama melalantungkannya dengan suara yang keras atau nyaring.⁹⁶ Dari sinilah penulis dapat menemukan kaitan antara Tari Saman Gayo dan tarekat Sammaniyah, kemudian berkesimpulan bahwasanya Tari Saman Gayo memiliki hubungan dengan tarekat Sammaniyah.

⁹⁶ Ibid., 77.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari keseluruhan dari hasil penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka dari itu bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Suku Gayo merupakan salah satu suku dari sekian banyak suku yang terdapat di Indonesia, berasal dari Proto Melayu Tua yang menempati daerah Dataran Tinggi Gayo secara berkelompok yang disebut masyarakat, yang memiliki sistem sosial dan kebudayaannya sendiri. Masuknya Islam di Dataran Tinggi Gayo dibawa oleh seorang ulama sekaligus pemimpin dari Kerajaan Perlak. Sedangkan didakwahkan atau disebarkan secara berkesinambungan melalui Kerajaan Lingga oleh para ulama dari Kerajaan Perlak. Dalam perkembangan selanjutnya, penyebaran agama Islam di Gayo dilakukan oleh seorang ulama yang bernama Syekh Saman dengan menggunakan beberapa kesenian setempat seperti Pok Ane yang kemudian hari berubah menjadi Tari Saman Gayo. Tarian ini dimodifikasi dengan memasukkan unsur-unsur zikir yang terdapat dalam Tarekat Sammaniyah.
2. Tari Saman merupakan sebuah tarian tradisional yang berasal dari suku Gayo, yang masyarakatnya mendiami Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tenggara, dan masyarakat Gayo yang tinggal di

Kabupaten Aceh Timur (daerah Lukup atau Serbejadi), Provinsi Aceh. Tari Saman pada masyarakat Aceh pada umumnya adalah tari tradisonal yang ditarikan dalam posisi duduk dengan pola garis (bershaf) dan duduk saling berdempetan. Sejarah Tari Saman Gayo belum dapat diketahui secara pasti, namun menurut penuturan masyarakat Gayo, kata *Saman* berasal dari nama seorang ulama di wilayah Gayo yang bernama Syeikh Saman. Tari Saman Gayo pernah ditampilkan pada acara *Penyerahan Sertifikat UNESCO dan Pameran Perjalanan Warisan Budaya Dunia* yang diadakan di Anjungan Naggroe Aceh Darussalam, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) 25-28 September 2014.

3. Nilai ajaran agama Islam yang ada dalam Tari Saman Gayo terdapat pada pola zikir Tarekat Sammaniyah yang ada di dalam syairnya. Selain itu terdapat juga pada pola duduk, gerakan maupun syair lainnya yang ada di dalam tarian tersebut. Ajaran agama Islam ini disajikan dalam syair-syair yang ada di dalam kesenian Tari Saman Gayo, sehingga tarian ini, selain berfungsi sebagai media dakwah ajaran agama Islam, juga memiliki fungsi lainnya yaitu, sebagai hiburan, sebagai pendidikan, fungsi sosial dan fungsi estetik.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian mengenai “Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam dalam Tari Saman Gayo”, dalam hal ini penulis memohon izin untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada calon peneliti baik itu mahasiswa ataupun peneliti dari lingkup manapun dan jurusan apapun, terkhusus dari prodi Sejarah Peradaban Islam, dalam hal ini penulis sangat berharap tumbuhnya kesadaran untuk mengangkat dan menggali potensi lokal atau daerah asal masing-masing sebagai objek dari penelitian. Baik itu dari segi kebudayaan, keagamaan, maupun dalam aspek sosial-politik. Karena hal itu merupakan tanggung jawab putera-puteri daerah untuk mengenalkan kebudayaan daerahannya sendiri agar banyak diketahui oleh publik.
2. Kepada para pembaca yang datang dari berbagai kalangan, baik akademisi maupun masyarakat umum, serta untuk penulis sendiri, penulis sangat berharap agar kita dapat mengambil manfaat dari pertunjukan Tari Saman Gayo sebagai sebuah seni yang memiliki nilai-nilai terkandung di dalamnya. Sehingga pada saat menyaksikan Tari Saman Gayo ditampilkan pada acara-acara tertentu, kita semua dapat lebih menikmatinya bukan hanya sebagai hiburan semata, tapi sebagai sebuah kesenian yang memiliki nilai yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.
- Azwar, Saefuding. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bentara, Linge Joni dan Iuttawar, Ibnu Hajar. *Kerawang Gayo*. Tangerang: Mahara Publishing, 2017.
- Bahry, Rajab, dkk. *Saman; Kesenian dari Tanah Gayo*. Jakarta: Puslitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Eco, Umberto. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Gayo, M.H. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983.
- Hurgronje, C. Snouck. *Tanah Gayo dan Penduduknya*. Penerjemah Budiman. S. Jakarta: inis, 1996.
- Hurgronje, C. Snouck. *Gayo Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke-20*. Penerjemah Hatta Hasan Aman Asnah. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Hasan, M. Affan. *Kesenian Gayo dan Perkembangannya*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1980.
- Hermaliza, Essi, dkk. *Seudati di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014.
- Ibrahim, Mahmud dan Pinan, AR. Hakim Aman. *Syari'at dan Adat Istiadat*. Jilid I. Takengon: Yayasan Mukaman Mahmuda, 2010.
- Krisyantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Melalota. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.

- Rohidi, Tjetjep Sohendi. *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2014.
- Sumaryono. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Said, Muhammad. *Aceh Sepanjang Abad*. Jilid I. Medan: PT. Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1981.
- Syukri. *Sarak Opat Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017.
- Saleh, A. Fauzan. *Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar*. Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2010.
- Triyanto. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017.
- Zaimar, Okke K. S. *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

DISERTASI

- Heniwyati, Yusnizar. *Tari Saman pada Masyarakat Aceh; Identitas dan Aktualisasi*. Disertasi. Universitas Negeri Medan, 2015.

TESIS

- Asma, Masyita Utari. *Nilai-Nilai Edukatif dalam Pertunjukan Tari Saman pada Masyarakat Blangkejeren Gayo Lues*. Tesis. Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Bintang P, Maghfirah Murni. *Analisis Struktur Tari Guel pada Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah*. Tesis. Universitas Sumatera Utara, 2017.

SKRIPSI

- Islamiyati, Rosi. *Estetika Religius dalam Tari Saman Aceh*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Muttaqin Habibi. *Bentuk Penyajian dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweut*. Skripsi. UIN Ar-Raniry, 2016.

JURNAL

Aryesha, Vinny. *Musik Didong Mencerminkan Identitas Sosial Masyarakat Gayo*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak: Vol. III, No. 5, 2019.

Ambarwati, Eka, dkk. *Tari Saman: Wujud Warisan dan Unsur Kekuatan Budaya Indonesia yang Mendunia*. Prosiding Senasbasa, 2018.

Aini, Intan Qurratul. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Rateb Meusukat*. DIDAKTIKA: Vol. 17, No. I, 2016.

Azhar, dkk. *Nilai-Nilai Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Saman Gayo*. At-Balagh: Vol. 2, No. 1, 2018.

Bintang P, Maghfirah Murni, dkk. *Nilai Filosofi Gerak Tari Guel pada Masyarakat Gayo di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah*. Godang: Jurnal Seni Budaya, ISSSN 2550-1305, 11 Mei 2020.

Basrul Muvid, Muhammad dan Kholis, Nur. *Konsep Tarekat Sammaniyah dan Perannya terhadap Pembentukan Moral, Spritiual dan Sosial Masyarakat Post Modern*. Dialogia: Vol. 18, No. 1, Juni 2020.

Fitri, Rita. *Makna dan Fungsi Motif Kerawang Gayo pada Upuh Ulen-Ulen di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah*. SENASPA: Vol. 1, ISSN 2716-3024, 2010.

Ibrahim, Iskandar. *Nilai-Nilai Konseling Islam pada Seni Seudati di Kalangan Masyarakat Aceh*. At-Taujih: Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018.

Mustafa, Ali. *Dakwah Kultural di Tanah Gayo*. ATTANZIR: Vol. 8, No. 2, Desember 2017.

Nastiti, Andini Tria. *Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam Meresmikan Tari Saman Sebagai Warisan Budaya Indonesia*. JOM FISIP: Vol. 2, No. 2, 2015.

Pramasto, Arafah. *Konstrubusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18*. Tsaqofah dan Tarikh: Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2020.

Sykiman. *Nilai-Nilai Pembangunan Islam dalam Masyarakat Gayo*. MIQQT: Vol. XXXVIII, No. 1, Januari-Juni 2014.

Sartuika, Maini dan Sari, Desi Purnama. *Nilai Dakwah dalam Syair Saman Gayo*. Peurawi: Vol. 02, No. 2, 2019.

Wibowo, Guntur Arie. *Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Seni Tari Saman*. Seuneubok Lada: ISSN 2356-0770, 2018.

PROSIDING

Heniwaty, Yunizar. *Mengenal Tari Tradisi Aceh*. Universitas Negeri Medan, 2015.

WAWANCARA

Alvi Syahrin. *Wawancara*. Informan masyarakat Suku Gayo sekaligus penari Tari Saman Gayo, via *WhatsApp*, Surabaya-Takengon 15 Oktober 2021.

Sansabela Bengi. *Wawancara*. Informan masyarakat Suku Gayo, via *WhatsApp*, Surabaya-Bener Meriah 13 Oktober 2021.

Sulkarnain. *Wawancara*. Informan masyarakat Suku Gayo sekaligus penari Tari Saman Gayo, via *WhatsApp*, Surabaya-Blangkejeren 2 November 2021.

INTERNET

Kemendikbut, *Penyerahan Sertifikat UNESCO dan Pembukaan Pameran Perjalanan Warisan Budaya Dunia*, diakses melalui <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/penyerahan-sertifikat-unesco-dan-pembukaan-pameran-perjalanan-warisan-budaya-dunia/>, pada Jumat 5 November 2021.

Wikipedia, *Tari Saman*, diakses melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Saman, pada Jumat 5 November 2021.